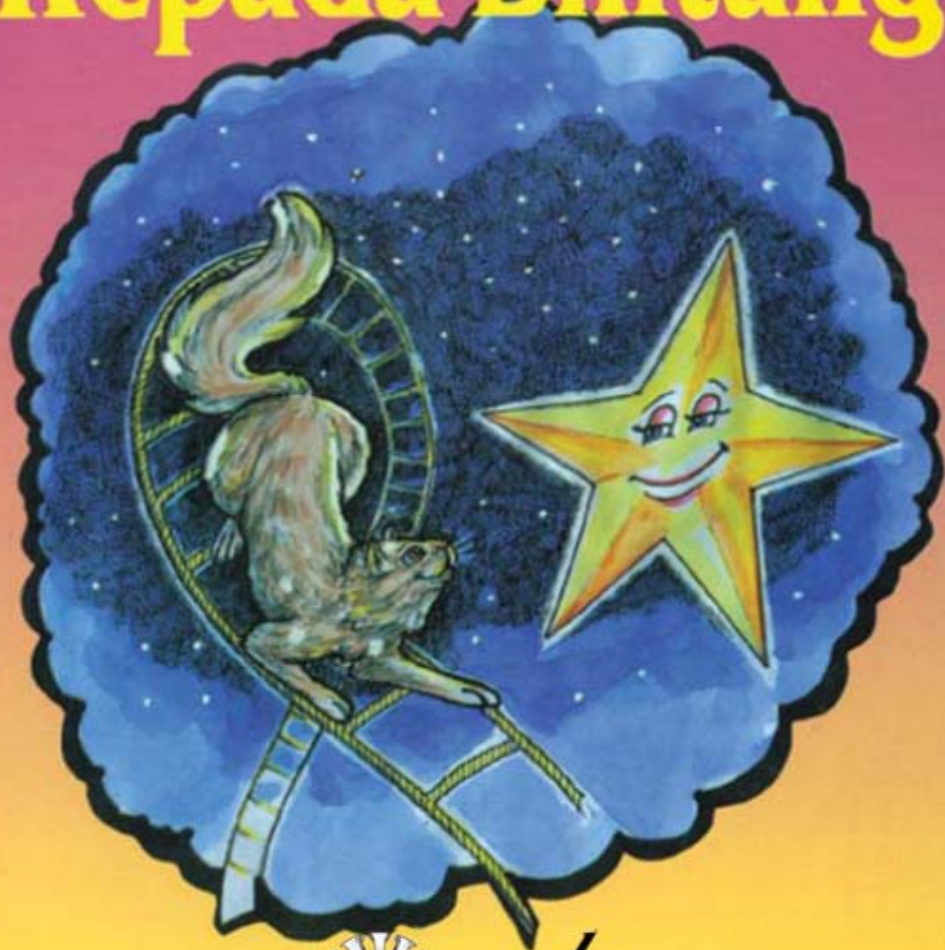


Veronica

Berterima Kasih Kepada Bintang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

berterima kasih
kepada bintang





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

berterima kasih kepada bintang

Veronika



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Berterima Kasih Kepada Bintang

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4849
No KDT.
Edisi Revisi
Cetakan I: 2013

Penulis : Veronika
iv + 106 hlm.; 17,6 × 25 cm

ISBN: 979-666-041-5
EAN : 978-979-666-041-4

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan
Penata Letak: Rahmawati
Gambar Isi: Agus Safitri
Perancang Sampul: Rahmawati

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut. Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca ini maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral dari cerita yang mereka baca.

Pustaka Sastra Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

Berterima Kasih Kepada Bintang merupakan salah satu dari *Pustaka Sastra Anak* yang di dalamnya memuat cerita tentang kehidupan hewan dan bagaimana perilaku hewan-hewan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat anak-anak pelajari dalam membaca buku ini antara lain tentang *kerja sama, toleransi, tanggung jawab, bersyukur, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat, peduli lingkungan, dan cinta damai*.

Semoga dengan hadirnya *Sastra Klasik Anak* ini akan menjadikan anak-anak Indonesia berkarakter dan berbudaya.

Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daftar Isi

iii	Kata Pengantar
1	Nuri yang Pandai Menyanyi
9	Pi Pi Anak Kanguru
15	Ayam Jantan yang Bodoh
22	Milik Siapa?
30	Cacat yang Menguntungkan
37	Akal si Serigala
46	Kucing yang Nakal
55	Yapi Takut Hujan
65	Burung Hantu yang Suka Ingkar
73	Beli yang Nakal
81	Num Num Landak yang Rakus
90	Itik yang tidak Pernah Puas
97	Pusi, Berterima Kasih kepada Bintang





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Nuri

yang Pandai Menyanyi

Di dalam sebuah rimba yang jarang dikunjungi oleh manusia, hidup sekumpulan margasatwa dengan rukun dan damai.

Di antara mereka hidup seekor burung kecil yang sangat termasyhur dan dicintai oleh seluruh penghuni hutan. Nuri namanya. Rupanya elok dan halus tutur katanya. Bukan hanya itu yang membuat ia menjadi termasyhur, yang lebih utama adalah suaranya yang amat merdu. Di dalam hutan itu tidak satu pun binatang yang tidak mengagumi suaranya.

Bila Nuri sedang mengalunkan suaranya, tempat di sekitarnya menjadi sunyi. Semua margasatwa, baik yang sedang



bekerja, bermain, maupun yang sedang berduka, menjadi terdiam dan menghentikan pekerjaannya. Mereka terpesona mendengar suara Nuri yang merdu itu. Segala kesusahan pun hilang. Oleh karena itu, apabila Nuri tidak memperdengarkan suaranya, teman-temannya akan merasa kehilangan. Setiap pagi, Nurilah yang membangunkan penghuni hutan dengan kicaunya yang merdu.

Pada suatu hari terjadi suatu keanehan. Pagi itu untuk pertama kalinya ia tidak memperdengarkan kicauannya. Hutan pun terasa sunyi.

Burung Kakaktualah yang pertamanya merasakan keanehan ini. Matanya mencari-cari ke atas ranting pohon di tempat biasa Nuri bertengger. Dilihatnya Nuri yang sedang bertengger di atas pohon itu. Tetapi, apakah yang telah terjadi? Wajah Nuri muram. Matanya sayu memandang ke bawah. Mulutnya terkutup rapat.

“Wahai Nuri yang manis budi, mengapa hari ini kamu tidak memperdengarkan suaramu yang merdu? Wajahmu tampak muram. Apa gerangan yang terjadi?” sapa burung Kakaktua.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Nuri terkejut. Ia mengangkat kepalanya, kemudian tersenyum dengan sedih dan berkata, "Ibuku sedang sakit keras. Pagi ini ia tidak dapat menelan makanan lagi. Wahai sahabatku, tahukah kamu obat apa yang dapat menyembuhkannya?"

Kakaktua terdiam. Wajahnya menjadi muram tanda ikut berduka. Akhirnya, ia berkata, "Aku tahu obatnya, tetapi..." Kakaktua kembali membisu. Terbayang kesulitan di wajahnya.

"Obat apakah itu? Katakanlah! Walau bagaimanapun sukarnya, aku akan pergi mencarinya, demi Ibuku," kata Nuri bersemangat.

"Obat itu berupa air liur seekor burung besar yang tidak diketahui namanya. Ia tinggal jauh dari sini, yaitu di hutan sebelah barat. Sebaiknya kamu jangan pergi ke sana. Berbahaya! Burung itu jahat sekali. Ia tidak akan pernah memberikan air liurnya kepada mereka yang sedang sakit. Akan tetapi, siapa yang datang ke tempatnya akan ditangkap dan dibunuh."

"Aku tidak takut! Aku akan pergi ke sana," seru Nuri.

Kakaktua tidak berhasil mencegah niat Nuri. Terpaksa ia memberi petunjuk tentang kediaman burung besar itu. Terbanglah Nuri ke sana. Ia terbang hampir sehari penuh dan tanpa mengenal lelah.

Tempat kediaman burung itu berupa lubang yang terdapat di dalam pohon yang sangat besar. Setiba di sana, jantung Nuri berdebar-debar. Hatinya menjadi ragu.



Baru saja ia akan memberi salam, tiba-tiba tubuhnya terasa dicengkeram. Hampir-hampir ia tidak dapat bernapas. Astaga! Rupanya ia berada di dalam cengkeraman seekor burung besar.

"Apa perlumu datang kemari, hai burung kerdil!" hardik burung itu dengan suara yang garang.

Nuri berpikir, tentu burung inilah yang dimaksud oleh sahabatnya si Kakaktua. Sekonyong-konyong semangat dan keberaniannya timbul kembali.

"Oh, Bapak Burung yang baik hati. Ibuku sedang sakit keras. Aku membutuhkan air liurmu sebagai obatnya. Tolong berikanlah beberapa tetes saja," katanya mengiba.

"Ha..., ha..., haaa...", burung besar tertawa." Tidak seekor binatang pun boleh memiliki air liurku. Kini engkau akan kumakan."

"Oh! Bapak Burung yang baik budi, aku tidak keberatan bila engkau akan memakan diriku, tetapi berilah aku kesempatan untuk membawa air liurmu kepada ibuku. Sesudah itu, aku akan kembali untuk menyerahkan diriku."

"Ha ..., ha ..., ha ..., ha" kembali burung besar itu tertawa terbahak-bahak. "Kaupikir kau dapat menipuku? Setelah pergi, engkau tidak akan kembali lagi. Mana mau aku dibodohi! ha ... ha ... ha ..."

"Percayalah, wahai Bapak Burung yang murah hati!" Nuri memohon.



"Tutup mulutmu! Kini kau akan kumakan!" kata burung besar yang mulai menggerakkan paruhnya.

"Tunggu sebentar!" teriak Nuri ketakutan.

"Apa lagi yang akan kaukatakan, hai burung kerdil?"

"Izinkanlah aku menyanyi untuk terakhir kalinya," pintanya dengan air mata berlinang.

"Ha..., ha ..., ha..., menyanyi? Di saat maut hampir merenggut jiwamu, kau akan menyanyi? Akan tetapi, baiklah, keinginanmu akan kukabulkan."

Burung besar melepaskan cengkeramannya. "Jangan coba-coba lari!!" ancamnya.

Nuri bertengger di sebuah cabang pohon. Ia tahu, tidak ada gunanya melarikan diri karena akhirnya akan tertangkap juga oleh burung besar itu. Seluruh kekuatannya dikumpulkan untuk menyanyi.

Beberapa detik kemudian terdengarlah sebuah lagu yang sangat merdu mengalun di hutan itu. Lagu itu menggetarkan hati dan sangat mengharukan karena dinyanyikan dengan penuh perasaan. Burung besar sangat terpesona mendengar lagu itu. Hatinya tergugah sehingga timbul rasa ibanya.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

"Nyanyianmu sungguh indah," pujiya. "Permintaanmu akan kukabulkan, tetapi engkau harus sering-sering datang kemari dan bernyanyi untukku."

Betapa bahagianya Nuri. Ia mengucapkan terima kasih berulang-ulang dan menyetujui syarat itu.

Burung besar itu kemudian memasukkan beberapa tetes air liurnya ke dalam sebuah kantong yang dibuat dari daun.

Dengan hati senang dan penuh rasa syukur Nuri kembali ke rumahnya dengan membawa obat untuk ibunya.

*"Semangat dan kerja keras
akan membuahkan hasil."*





Pi Pi Anak Kanguru

Tatkala Pi Pi masih kecil, ia tinggal di dalam kantong induknya. Ke mana pun induknya pergi, Pi Pi selalu dibawa serta.

Dari hari ke hari Pi Pi tumbuh semakin besar. Ia semakin merasakan bahwa kantong induknya itu bukanlah tempat tinggal yang menyenangkan. Selain dirinya, masih banyak lagi barang lainnya di dalam kantong itu, seperti kaleng, gumpalan benang, bola, dan kunci.

Pada suatu hari induknya melompat terlalu jauh dan keras sehingga Pi Pi dan barang-barang yang ada di dalam kantongnya terlempar keluar. Di antara barang-barang tersebut ada yang membentur kepala Pi Pi.



"Cukup!" teriak Pi Pi dengan marah sambil mengusap-usap kepalanya. "Aku tidak mau lagi tinggal di tempat yang penuh sesak dengan barang-barang kelontong itu!"

Pi Pi meninggalkan induknya, lalu pergi menemui induk beruang.

"Bolehkah aku tinggal bersama-sama dengan anakmu?" tanya Pi Pi memohon. "Kantong ibuku sesak dengan barang-barang kelontong. Aku tidak dapat tinggal lebih lama lama di sana."

Ibu beruang merasa kasihan kepadanya.

"Baiklah. Mari ikut kami. Naiklah ke atas punggungku," katanya ramah.

Akan tetapi, beruang berjalan di antara pohon-pohon lebat, menembus semak belukar di dalam hutan. Tubuh Pi Pi menjadi luka karena tertusuk dahan dan duri. Sakit sekali rasanya.

Pada hari berikutnya tubuh Pi Pi terbentur cabang pohon sehingga ia terpelanting dari atas punggung beruang. Ia jatuh ke dalam sungai kecil yang dangkal.

"Selamat tinggal, Ibu Beruang. Terima kasih atas kebaikanmu. Aku tidak tahan hidup seperti ini. Kurasa hidup di dalam kantong ibuku masih lebih baik," kata Pi Pi memohon diri.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Ia kembali kepada induknya dan tinggal di tempatnya semula. Kini ia dapat merasakan bahwa kantong ibunya lebih aman dan hangat.

Akan tetapi, keadaan itu hanya untuk sesaat. Tidak lama kemudian, induknya memasukkan sebuah pot berisi ikan mas dan sebuah pot lagi berisi pohon kaktus ke dalam kantongnya. Di saat induknya berlari dan melompat, air dari dalam pot itu muncrat ke muka Pi Pi dan duri-duri kaktus menusuk tubuhnya.

"Aku tidak dapat tinggal lebih lama lagi di tempat yang basah dan penuh dengan duri ini," keluhnya.

Pi Pi melompat keluar dari kantong induknya, lalu pergi menemui induk kelinci.

"Izinkanlah aku tinggal di rumahmu bersama-sama dengan anak-anakmu," kata Pi Pi memohon.

"Baiklah. Mari ikut ke rumahku," ajak induk kelinci. Ia membawa Pi Pi ke depan sebuah lubang, yang terletak di bawah sebatang pohon besar.

"Di sinilah rumahku. Silakan masuk!" katanya mendahului Pi Pi menyusup ke dalam lubang.

Pi Pi mendekam. Ia mencoba masuk ke dalam lubang itu, tetapi tubuhnya jauh lebih besar dari kelinci. Kepala dan lehernya berhasil masuk, tetapi perut dan ekornya tertinggal di luar lubang.



“Uh! Bagaimana aku harus tinggal di tempat yang sesempit dan gelap itu! Kantong ibuku jauh lebih menyenangkan,” keluh Pi Pi kecewa.

Pi Pi kembali ke tempat asalnya. Kebetulan induknya baru saja mengosongkan perutnya dari segala macam barang kelontong. Pi Pi pun dengan senang hati tinggal di dalamnya.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian, induknya kembali memasukkan garpu, pena, arloji, kotak korek api, kelos (gulungan) benang, dan lain-lain ke dalam kantongnya. Beberapa di antaranya menimpa kepala Pi Pi.

Pi Pi kembali meloncat keluar, kemudian pergi menemui induk angsa di tepi danau.

“Izinkanlah aku tinggal bersama-sama dengan anak-anakmu,” katanya memohon.

“Baiklah. Ikutlah ke rumahku,” sahut induk angsa. Mulailah Pi Pi tinggal di sarang angsa, tetapi angsa tinggal di tempat yang becek dan keras serta berbatu-batu.

Baru beberapa hari berlalu, Pi Pi sudah tidak tahan. Ia pun berpamitan kepada induk angsa.

“Aku tidak akan pergi lagi dari kantong indukku,” katanya dalam hati. “Rumah asalku itu masih lebih baik daripada segala tempat yang pernah kudiami.”

Ketika Pi Pi kembali kepada induknya, ia mendapati kantong induknya telah ditempati oleh seekor anak kanguru lain, anak kanguru yang masih kecil sekali.



"Ke mana saja engkau pergi selama ini, Pi Pi?" sapa induknya. "Ibu sangat rindu padamu. Lihatlah ke dalam kantong Ibu. Inilah adikmu."

Pipi diam saja kebingungan.

"Kini engkau telah besar," kata induknya pula. "Engkau tidak dapat tinggal lagi di dalam kantong Ibu. Tempatmu telah digantikan oleh adikmu."

Pi Pi semakin bingung. Lama ia berdiam diri karena tidak tahu harus berbuat apa.

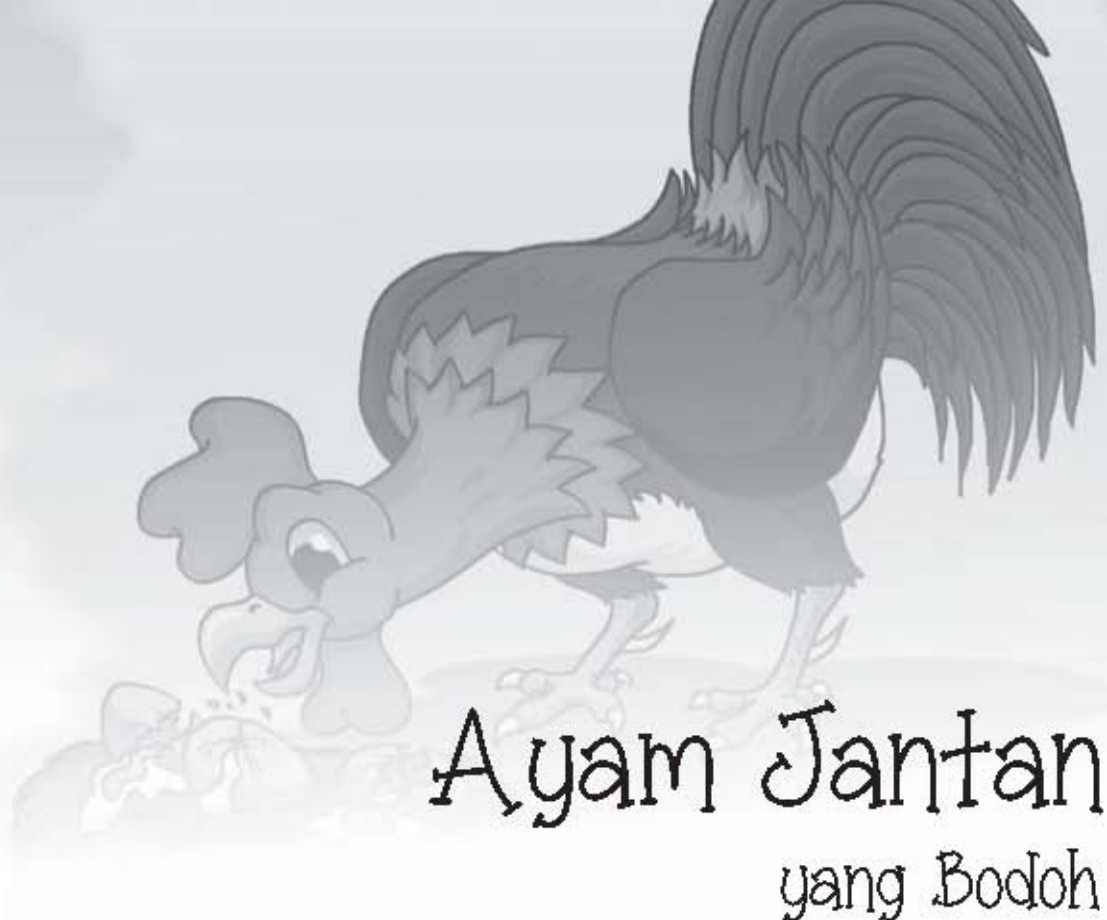
"Lalu, aku harus tinggal di mana, Ibu?" tanya Pi Pi sedih.

"Engkau tetap tinggal bersama Ibu, tetapi tidak lagi di dalam kantong. Kita akan mencari tempat yang menyenangkan untuk kita diami. Jika sudah jemu, kita akan pindah lagi ke tempat lain," sahut ibunya menerangkan.

Kini Pi Pi tinggal di luar kantong induknya. Ia telah cukup besar untuk hidup sebagai seekor kangguru dewasa. Ia pun sudah sadar bahwa ia harus merelakan kantong induknya itu untuk adiknya yang masih kecil.

*Bersyukur atas semua karunia
yang diberikan Tuhan*





Ayam Jantan yang Bodoh

Di dalam sebuah kandang, seekor ayam betina sedang mengerami telurnya. Siang malam pekerjaan itu dilakukannya dengan setia. Jika merasa lapar saja, ia keluar untuk mencari makanan.

Sebentar-sebentar ayam jantan datang menjenguk.

"Sudahkah menetas?" tanya ayam jantan tidak sabar. Ia ingin segera melihat anak-anaknya.

"Belum! Masa begitu cepat?" sahut ayam betina.

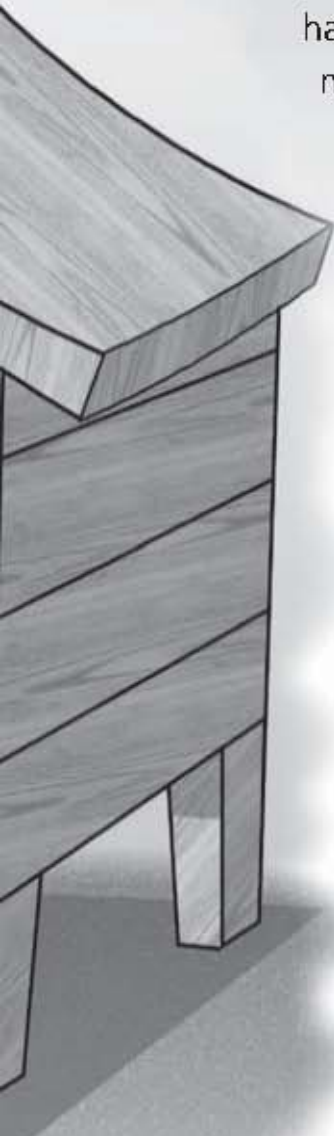




PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Pada hari yang kedua puluh karena merasa sangat haus dan lapar, ayam betina keluar untuk mencari makanan.

Tidak lama kemudian ayam jantan menjenguk lagi ke dalam kandang. Didapatinya telur-telur yang diletakkan di atas jerami itu masih utuh.

“Ha ..!” keluhnya, “masih berapa lama lagikah telur-telur itu akan menetas? Aku benar-benar sudah tidak sabar menunggu!” Dihampirinya telur-telur itu.

“Aku ingin mengetahui, sesungguhnya sudah adakah anak-anak ayam di dalam telur-telur ini?” pikirnya. Lalu, dipatukinya sebutir telur. Sewaktu telur itu pecah, keluarlah seekor anak ayam sambil menciap-ciap.

“Hai ..! Alangkah mudahnya!” seru ayam jantan heran bercampur girang. “Begitu kupatuk, telur itu terus menetas. Padahal, induknya memerlukan waktu yang begitu lama untuk menetaskannya,” pikirnya sombong.

Sebutir demi sebutir telur-telur itu, dipatukinya hingga semuanya menetas. Kandang menjadi ramai oleh suara anak-anak ayam yang menciap-ciap.



"Ha ... ha ... ha ... Aku menetasakan semua telur!" seru ayam jantan bangga dan girang sekali.

Tatkala ayam betina kembali, ia amat terkejut melihat semua telurnya telah menetas.

"Aku telah membantu meringankan tugasmu. Telur-telur itu kupatuki hingga menetas semuanya," kata ayam jantan menerangkan dengan bangga. Ia merasa sangat berjasa.

"Tidak boleh dipatuki" seru ayam betina. Sebenarnya ia ingin sekali marah dan memaki ayam jantan. Akan tetapi, melihat anaknya yang cantik-cantik dan mungil-mungil, ayam betina segera melupakan kemarahannya. Dibawanya mereka keluar untuk mencari makan.

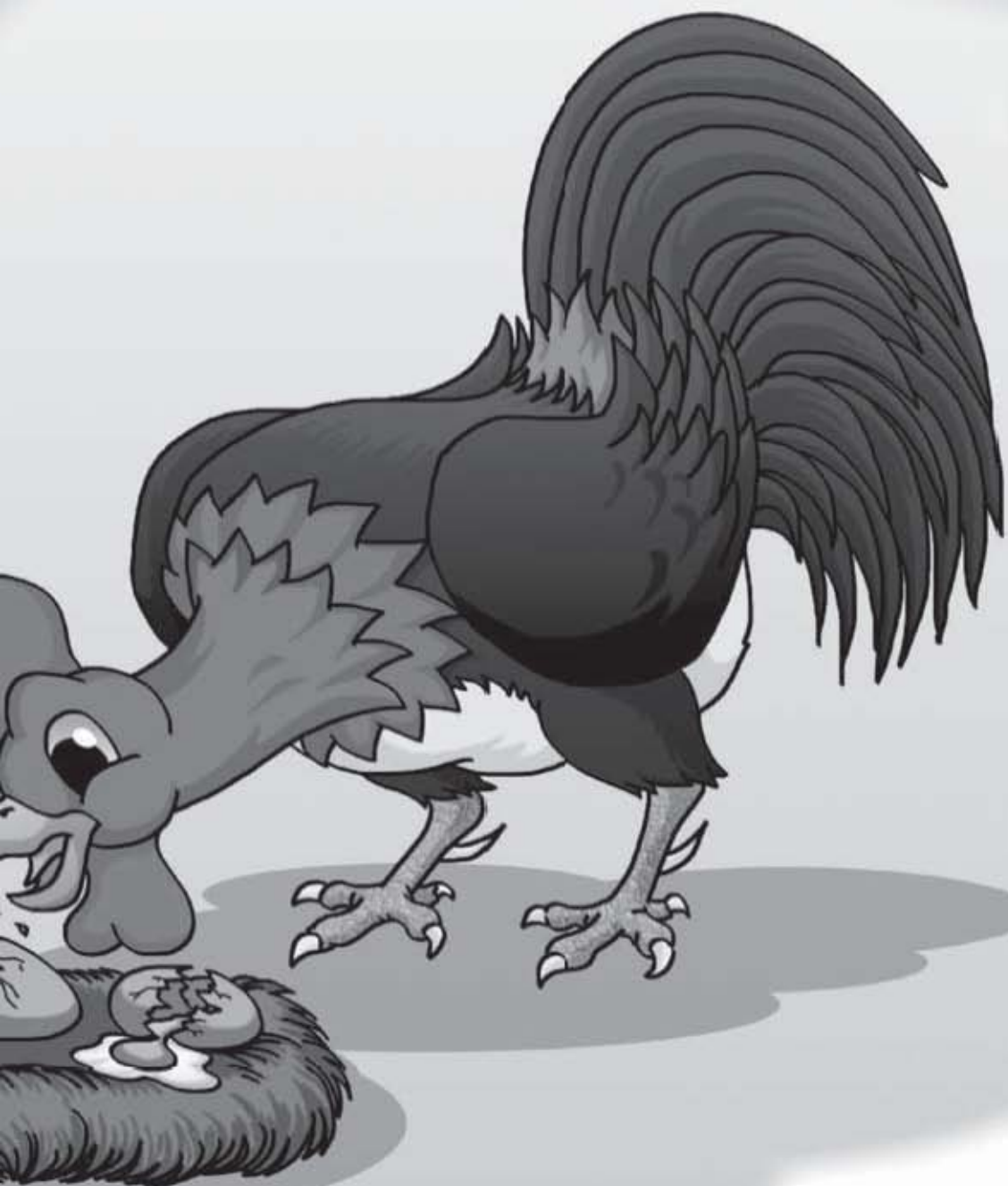
Tiga bulan setelah itu, ayam betina mengerami telurnya lagi.

"Tidak usah dierami lagi," ujar ayam jantan. "Biarkan aku yang menetaskannya dengan paruhku."

"Pergilah! Jangan menggangguku. Engkau bodoh sekali!" ujar ayam betina dengan marah.

Ayam jantan menyingkir dengan rasa tidak puas.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Engkaulah yang bodoh!” gerutunya di dalam hati. “Bukan-
kah beberapa waktu yang lalu aku pula yang menetas telur-
telur itu?”

Diam-diam ayam jantan mencari kesempatan. Ketika ayam
betina tengah keluar mencari makanan, cepat-cepat ia masuk
ke dalam kandang dan mematuki sebutir telur.

Aneh! Kali ini yang keluar bukanlah anak ayam, melainkan
cairan berwarna kekuning-kuningan.

“Oh! rupanya telur ini rusak,” kata ayam jantan kecewa.
“Coba kulihat yang satu ini.”

Dipatukinya pula telur yang lain, tetapi hasilnya sama saja.
Hanya cairan kuning yang keluar, bukan anak ayam. Akan
tetapi, ayam jantan tidak putus asa. Ia mencoba setiap butir
telur sehingga pecahlah semua itu, yang semuanya hanya
menghasilkan cairan kuning.

Ayam betina yang baru pulang dari mencari makanan
menjadi terkejut.

“Apa yang kaulakukan?” teriaknya marah bercampur
sedih.

“Aku... aku mencoba menetas telur-telur itu, tetapi...,”
jawab ayam jantan ketakutan.

“Alangkah bodohnya engkau! Mana bisa telur-telur itu
menetas tanpa dierami?” ujar ayam betina semakin marah.



"Akan tetapi, tiga bulan yang lalu....! seru ayam jantan tidak puas.

"Waktu itu aku sudah mengeraminya selama dua puluh hari. Jadi, memang sudah hampir waktunya untuk menetas," tukas ayam betina.

Ayam jantan terdiam. Hilanglah segala kesombongannya. Kini tahulah ia bahwa beberapa waktu yang lalu, telur-telur itu menetas sama sekali bukan karena jasanya.

Dengan lesu ayam jantan berjalan keluar. Ia meninggalkan ayam betina, yang masih menggerutu.

*Menghargai apa yang
menjadi milik orang lain*





Milik Siapa?

Bopi dan Lesi bersahabat karib. Mereka selalu bermain bersama-sama. Untuk menjaga hubungan baik, keduanya membuat suatu perjanjian, "Barang siapa yang lebih dahulu menemukan makanan, dialah yang berhak atas makanan itu."

Pada suatu hari, Bopi dan Lesi bermain-main di belakang rumah seorang petani. Tiba-tiba Bopi berseru girang, "Itu ada tulang!"

Bertepatan dengan itu, Lesi telah menginjak tulang itu dengan kaki depannya.

"Aku yang mendapatkannya!" seru Lesi dengan riang.

"Aku yang lebih dahulu melihatnya. Artinya, aku yang lebih dahulu menemukannya!" bantah Bopi.



"Engkau boleh lebih dahulu melihatnya, tetapi aku yang lebih dahulu menjamahnya," jawab Lesi tidak mau kalah.

Mereka terus bertengkar. Tidak ada yang bersedia mengalah. Masing-masing mempertahankan pendapatnya. Mereka sama-sama ingin memiliki tulang yang besar itu.

"Lebih baik kita meminta pendapat orang lain untuk memutuskan siapa yang berhak atas tulang ini," usul Bopi akhirnya.

"Baik!" sambut Lesi.



Mereka bersama-sama menggigit tulang itu. Lesi menggigit di sebelah kanan dan Bopi di sebelah kiri. Mereka pergi mencari pihak ketiga.

Di kejauhan terlihat seorang petani tua sedang berusaha keras mendorong sebuah gerobak yang berisi rumput kering. Salah satu roda dari gerobak itu masuk ke dalam selokan.

"Nah, itu ada Pak Tani! Mari kita meminta nasihatnya," ujar Lesi. Tergopoh-gopoh keduanya menghampiri Pak Tani.

"Pak Tani, kami menemukan sepotong tulang. Aku yang terlebih dahulu melihatnya," ujar Bopi.

"Akan tetapi, aku yang terlebih dahulu menjamahnya," potong Lesi.

"Jadi, siapakah yang berhak atas tulang ini? Dapatkah Pak Tani menolong kami untuk memecahkan persoalan ini?" tanya Bopi.

Pak Tani berhenti mendorong gerobaknya. Peluh bercucuran dari dahinya. Diamat-amatinya kedua ekor anjing itu, kemudian ia berkata, "Bagaimana jika sebelumnya kalian membantu aku mengeluarkan gerobak ini? Nanti persoalan kalian akan kupertimbangkan."



Bopi dan Lesi segera meletakkan tulang itu di atas tanah, kemudian membantu Pak Tani mengeluarkan gerobak dari dalam selokan tidak berapa lama usaha mereka berhasil.

“Sekarang, katakanlah kepada kami, siapa yang berhak atas tulang ini!” tuntutan Bopi dan Lesi.



Pak Tani menghela napas lega, tetapi dengan tiba-tiba dan tanpa diduga ia membelalakkan matanya.

“Siapa yang sudi mencampuri urusan kalian? Persetan dengan tulang itu. Akan tetapi, karena kalian telah membantuku mengeluarkan gerobak ini dari dalam selokan, terimalah dua ikat rumput kering ini sebagai balas jasa.”

Pak Tani melemparkan dua ikat rumput kering itu ke hadapan Bopi dan Lesi. Kemudian, ia mendorong gerobaknya dan meninggalkan mereka.

Bopi dan Lesi bertukar pandang disertai perasaan marah dan kecewa. Akan tetapi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

“Bagaimana kalau kita mencari siapa raja yang mampu memutuskan persoalan kita?” usul Lesi.

Sebelum Bopi sempat mengangguk, dari balik semak-semak muncul seekor kambing hutan.

“Apa yang sedang kalian ributkan?” tanya kambing hutan. Akan tetapi, pandangan matanya tidak terlepas dari dua ikat rumput kering yang terletak di dekat kaki kedua ekor anjing itu.

“Begini, Paman Kambing. Kami menemukan sepotong tulang. Aku yang pertama-tama melihatnya,” kata Bopi.

“Tetapi, aku yang pertama-tama menjamahnya,” tukas Lesi.

“Jadi, menurut Paman, siapakah yang berhak atas tulang ini?” tanya Bopi.



Kambing hutan mengangguk-angguk.

“Biarkan aku menghabiskan rumput kering itu dahulu. Setelah itu, persoalan kalian akan kupertimbangkan.”

Bopi dan Lesi menunggu kambing hutan menghabiskan rumput kering itu dengan tidak sabar. Setelah rumput kering habis dimakan oleh kambing hutan, Bopi dan Lesi segera menuntut jawaban kambing hutan tentang persoalan mereka.

“Siapa yang sudi mengurus persoalan mengenai sepotong tulang?” kata kambing hutan. “Sudah, jangan banyak bertanya. Nanti kuseruduk kalian dengan tandukku!”

Dengan berlenggak-lenggok, kambing hutan yang telah kenyang itu meninggalkan Bopi dan Lesi. Bopi dan Lesi kembali bertukar pandang dengan perasaan geram dan kecewa.

“Kita tanam dahulu tulang di sini. Setelah itu, kita pergi mencari penengah,” kata Bopi dengan lesu.

Keduanya segera menggali lubang dengan moncong dan kaki mereka. Setelah lubang itu selesai digali, mereka memasukkantulangitu kedalamnyadankemudian menutupnya dengan tanah.

Mereka kembali berjalan. Tidak berapa lama keduanya bertemu dengan seekor serigala. Mereka mencegat serigala itu. Mereka sekali lagi menceritakan persoalannya.

“Seperti apa tulang itu? Aku tidak dapat memutuskan perkara ini sebelum aku melihat tulang tersebut, kata serigala.



Dibawanyalah serigala itu ke tempat mereka menyimpan tulang. Mereka kembali menggali lubang untuk mengeluarkan tulang tersebut.

Begitu tulang itu tampak, secepat kilat serigala menerkamnya. Kemudian, ia melarikan diri sambil menggondol tulang itu.

“Kejar!” teriak Bopi.

Kedua sahabat itu segera mengejarnya, tetapi serigala yang licik itu telah menghilang di balik semak-semak.



Meskipun demikian, mereka masih juga mencari-carinya. Setelah mereka yakin tidak dapat menemukan serigala tersebut, barulah mereka berhenti mencarinya.

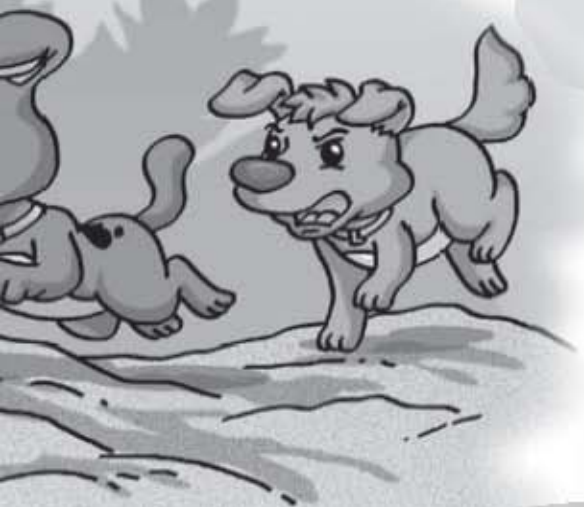
Dengan terengah-engah keduanya saling memandang.

“Seharusnya kita membagi tulang itu menjadi dua,” keluh Lesi.

Bopi tidak menjawab. Perlahan-lahan ia merebahkan dirinya di atas rumput. Lesi mengikuti perbuatan Bopi. Perut mereka terasa lapar. Keduanya diliputi perasaan menyesal.

Dalam hati mereka berjanji, mereka tidak akan berlaku serakah lagi.

*Bersyukur dengan apa
yang diperoleh dan berbagi
dengan teman*





Cacat yang Menguntungkan

Jipi adalah seekor kijang. Ia hidup di sebuah hutan yang lebat bersama-sama dengan orang tua, sanak-saudara, dan teman-temannya.

Jipi sudah dewasa, tetapi badannya kecil. Selain itu, ia tidak bertanduk panjang seperti teman-temannya. Tanduknya hanya separuh.

Walaupun demikian, tidak ada seekor kijang pun atau binatang lain yang mengejeknya. Kedua kekurangan itu dapat tertutupi oleh keluhuran budinya.



Mereka mengetahui bahwa Jipi berhati mulia dan ia suka menolong sesamanya, terutama mereka yang sedang kesusahan. Bahkan, cacatnya itu pun disebabkan oleh kebaikan hatinya.

Kedua tanduk itu patah ketika ia memasuki sebuah gua untuk mengambil sejenis rumput yang menurut kabar dapat menyembuhkan segala macam penyakit.

Ia hendak memberikan rumput itu kepada sahabatnya, yaitu seekor rusa yang sedang sakit. Akan tetapi, apa daya, ia kurang berhati-hati sehingga ia menjadi cacat seumur hidup. Waktu itu ia sangat berduka dan menyesali cacat yang diperolehnya.

Seluruh isi hutan menyayangi Jipi. Oleh karena itu, akhirnya Jipi tidak merasa kecil hati lagi atas ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu tampak riang gembira dan kembali gemar menolong sesamanya.

Hal ini menimbulkan rasa dengki di dalam diri Kiki, seekor kijang lainnya. Ia selalu berusaha mencari kelemahan Jipi.

Pada suatu hari Jipi sedang bermain-main di pinggir hutan di dekat sungai kecil yang bening airnya. Ia berdiri di tepi sungai, kemudian berkaca ke dalam air. Ia tertawa melihat bayangannya sendiri. Hatinya sangat senang. Mulailah ia menari-nari sambil berdendang.



*Akulah Jipi kijang periang
Kulit tubuhku indah belang-belang
Tubuhku kecil dan ramping
Mataku bersinar terang ...*

"Ha ... ha ... ha ...!" tiba-tiba sebuah tawa yang dingin memotong nyanyian Jipi.

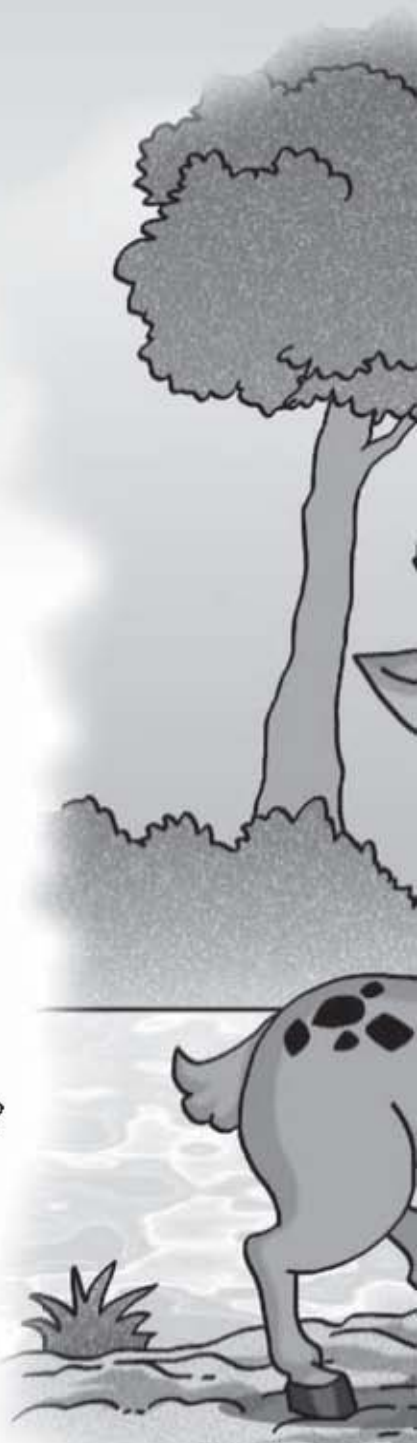
Jipi terkejut bukan kepalang. Hampir saja ia tersandung jatuh. Cepat-cepat ia membalikkan badannya.

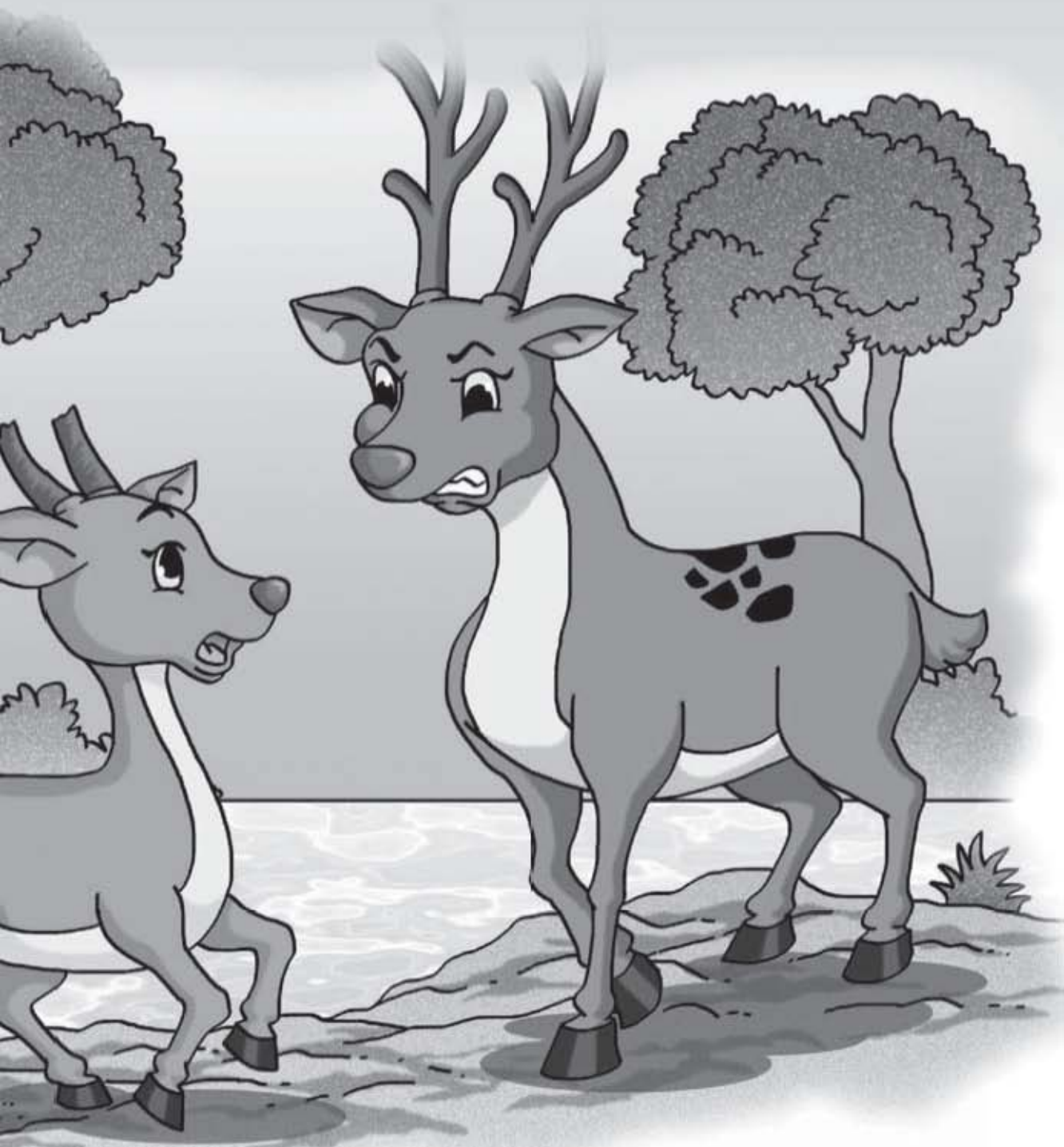
"Ah ...! kiranya engkau, Kiki. Hampir saja jantungku copot," seru Jipi dengan lega.

"Apa katamu tadi? Siapa yang kaumaksud berkulit indah, matanya besar bersinar, dan tubuhnya ramping itu?" tanya Kiki penuh ejekan.

Jipi menunduk. Ia malu sekali.

"Huh! Yang seperti itu dikatakan indah? Jika tubuhmu indah. Seperti apalagi yang dikatakan jelek? Seperti dirikulah ini yang dikatakan indah. Tandukku panjang bercabang-cabang. Badanku besar dan kokoh. Kulitku pun indah berwarna-warni. Akan tetapi, kau? Ha ... ha ...!. Kaukemanakan tandukmu?"





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Jipi tidak menjawab sepatah kata pun. Hatinya terluka sekali mendengar kata-kata Kiki. Apalagi, Kiki menyinggung-nyinggung cacatnya. Tiba-tiba Jipi mencium bau manusia.

"Ada manusia!" desisnya perlahan.

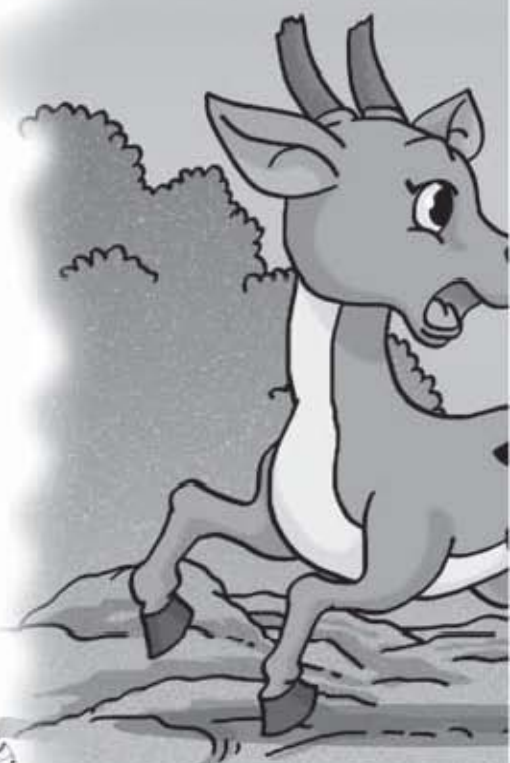
Kiki terdiam. Tiba-tiba ia merasa, takut sekali.

"Mari kita lari!" ajak Jipi, melupakan sakit hatinya.

Benar juga penciuman Jipi. Dari arah utara tampak seorang pemburu yang menyandang senapan sedang mendekati mereka. Dengan tunggang langgang keduanya berlari memasuki hutan.

Tubuh Jipi lebih kecil. Oleh karena itu, ia berlari lebih cepat daripada Kiki. Sewaktu berlari, tiba-tiba Jipi mendengar Kiki berteriak. Jipi berhenti, kemudian ia menengok ke belakang. Alangkah terkejutnya ia! Dilihatnya tanduk Kiki tertancap pada sebatang pohon!

Jipi segera kembali. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menolong temannya. Meskipun badannya telah berkeringat, tanduk Kiki belum dapat dilepaskannya juga. Padahal, sang pemburu kian mendekat.



Bukan main cemasnya mereka. Jipi mulai menangis tersedu-sedu. Ia merasa iba dan cemas melihat Kiki.

Kiki pun ikut menangis. Hatinya betul-betul tergugah ketika itu. Baru sekarang ia mengetahui betapa baik dan mulianya hati Jipi.

"Sudahlah, Jipi. Jangan hiraukan aku. Cepatlah kau berlari sebelum pemburu itu datang kemari. Daripada berdua, lebih baik aku sendiri yang mati," kata Kiki menahan tangis.



Setelah didesak berkali-kali, akhirnya Jipi mau juga meninggalkan tempat itu. Baru beberapa langkah ia berjalan, terdengar olehnya suara tembakan memecah kesunyian hutan. Hati Jipi terasa hancur. Sambil berlari, air matanya bercucuran.

Ketika terasa keadaan sudah aman, Jipi berhenti di bawah sebatang pohon yang rindang. Di sana ia beristirahat sambil merenungkan nasib Kiki yang malang.

Jipi mensyukuri keadaan tubuhnya yang kecil dan tanduknya yang pendek. Jika tidak, mungkin tanduknya akan tersangkut batang pohon dan nasibnya akan sama seperti Kiki. Kini barulah Jipi sadar. Tidak ada gunanya menyesali cacat yang dimilikinya.

*Menerima kekurangan dan tetap
berbuat baik pada orang lain*





Akal si Serigala

Di sebuah sungai kecil yang berada di tepi sebuah hutan, hidup seekor buaya besar yang ganas dan serakah. Demikian serakahnya sehingga ia hendak menguasai seluruh sungai yang didiaminya. Untuk mewujudkan keinginannya itu, ia melarang harimau, gajah, kelinci hutan, dan siapa pun juga mengambil air di sungai itu.

Sepanjang hari ia hilir mudik di sepanjang sungai, memeriksa kalau-kalau ada binatang yang berani mengambil air.

Semua binatang di hutan merasakan bahwa sikap buaya ini sangat tidak adil. Akan tetapi, tidak satu pun di antara mereka sanggup menentang keinginan raja sungai yang buas itu.



Jika ingin minum, mereka harus berjalan jauh. Tentu saja hal ini sangat menyusahkan mereka.

Pada suatu hari, datanglah musim panas yang sangat mereka benci. Udara terasa kering. Pohon-pohon meranggas dan tanah menjadi kering. Semua binatang merasa sangat haus. Mereka sangat membutuhkan air yang segar untuk melepaskan dahaga.



Dengan lidah terjulur mereka berangkat menuju sungai. Ternyata di dalam sungai itu sang Raja Sungai yang ganas sudah menunggu. Matanya tajam memandang setiap binatang yang berani mendekat. Mulutnya terbuka, siap menyerang siapa saja yang berani mencoba meminum air sungai itu.

Dengan perasaan kecewa, sambil menahan haus yang sangat, mereka terpaksa menjauhkan diri dari sungai dan mencari air di hutan lain.

Akhirnya, serigala tidak tahan lagi! Ia segera mengumpulkan seluruh penghuni hutan untuk berunding.

"Saudara-saudara!" kata serigala, "sudah terlalu lama kita ditindas oleh si Buaya yang celaka itu. Apakah kita akan terus berdiam diri?"

"Kita lawan!"

"Kita usir saja!"

Binatang-binatang lain ramai berteriak.

"Benar! Si Jahat itu harus kita usir! Akan tetapi, kita harus mencari akal untuk mengusirnya," lanjut serigala.

"Biarlah aku mengadu jiwa dengannya!" seru harimau dengan hati panas.

"Saudara Harimau, kita memang kuat dan ditakuti di darat. Akan tetapi, di dalam air kita tidak dapat



berbuat apa-apa terhadapnya," kata macan tutul memperingatkan.

"Ya betul juga katamu," ujar harimau sambil menghela napas.

"Lebih baik Paman Gajah saja yang kita ajukan untuk mengadu jiwa dengannya," usul kelinci hutan.

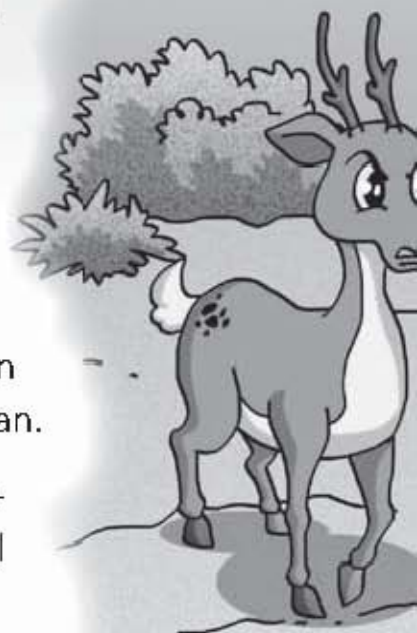
"Oh ... meskipun badanku besar, di dalam air aku bukan tandingannya," sahut gajah gugup.

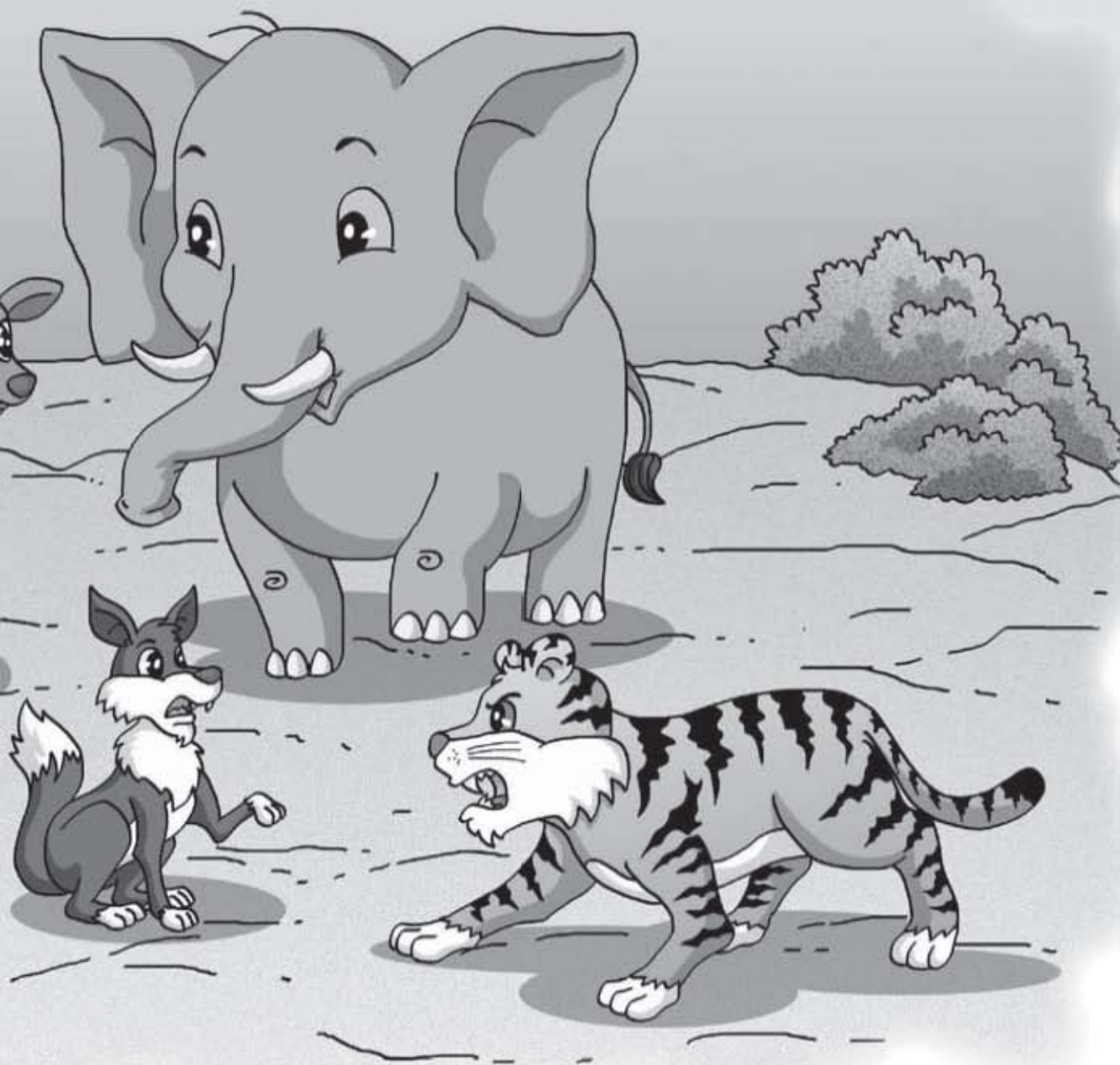
Suasana menjadi sedikit kalut. Di sana sini terdengar hadirin mengajukan saran. Akan tetapi, tidak satu pun sarannya dianggap memuaskan.

"Saudara-Saudara!" seru serigala akhirnya, "aku mendapat akal," ujarnya sambil mengangkat kedua belah tangannya.

Suasana menjadi hening. Semua mata terbelalak. Mereka memasang telinga baik-baik.

"Rencana ini harus diberitahukan kepada seluruh penghuni hutan. Akan tetapi, kita harus berhati-hati, jangan sampai terdengar oleh buaya jahat itu," sambung serigala. Ia lalu berbisik kepada kijang yang duduk di sampingnya.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

"Bagus ... bagus ...," ujar kijang sambil mengangguk-angguk. Ia membisikkan apa yang baru saja didengarnya kepada babi hutan yang duduk di sebelah kanannya. Babi hutan meneruskannya kepada gajah, gajah kepada kelinci hutan, kelinci hutan kepada harimau, demikian seterusnya.

Dalam sekejap mata seluruh penghuni hutan telah mengetahui rencanaserigala. Tidaksatu pun yang menganggap rencana itu jelek.

Keesokan harinya tampak serigala berjalan menuju sungai. Ketika ia tiba di tepi sungai, secara kebetulan ia menemukan sebuah gua.

"Wah ... tempat yang indah! Tempat ini sejuk dan nyaman!" serunya dengan keras. "Biarlah aku tinggal di sini selama musim panas."

Kata-kata serigala itu terdengar oleh buaya. Buaya sangat gembira mendengar hal tersebut.

"Hm ...! Ini merupakan hidangan yang lezat untuk makan malamku nanti," pikirnya sambil tersenyum.

Ia segera berdiam diri pura-pura tidak mendengar perkataan serigala.

Melihat buaya tidak menghampirinya, serigala senang sekali. Ia tahu bahwa perangkapnya hampir berhasil.



"Oh! Betapa menyenangkan!" sambung serigala dengan suara lebih keras. "Aku akan mencari makanan dahulu. Nanti aku kembali. Aku akan menetap di sini.

"Gua yang baik, jagalah rumah baik-baik!" serigala berkata keras sambil meninggalkan tempat itu. Kemudian, ia masuk ke dalam hutan.

Buaya menanti serigala hingga lenyap dari pandangannya. Setelah itu, ia cepat-cepat merayap ke dalam gua dan bersembunyi di sana. Ia hendak menanti sampai serigala kembali. Pada saat itulah ia akan menerkamnya.

Tidak lama kemudian, serigala kembali sambil membawa setumpuk kayu kering.

"Gua yang baik aku sudah kembali. Mengapa engkau diam saja? Engkau tidak menyambut kedatanganku?" teriak serigala di muka gua.

Buaya khawatir serigala tidak jadi masuk. Oleh karena itu, cepat-cepat ia menjawab.

"Selamat datang, Tuan Serigala. Silakan masuk!"

Mendengar suara itu, yakinlah serigala bahwa buaya telah masuk perangkapnya. Tanpa menanti lagi ia segera menutup gua itu dengan tumpukan kayu kering, kemudian menyulutnya dengan api.



Dalam sekejap mata, api telah berkobar di depan pintu gua. Semakin lama api semakin besar dan menjalar.

Buaya menyadari bahwa dirinya telah masuk perangkap. Akan tetapi, segalanya telah terlambat. Satu-satunya jalan keluar dari gua itu telah tertutup oleh api dan asap.

Sejak itu, buaya besar penghuni sungai tidak tampak lagi. Kini semua binatang dapat menikmati sejuknya air sungai dengan sepuas-puasnya.

Malam itu semua penghuni hutan berpesta pora. Mereka sangat bergembira dan tidak henti-hentinya memuji kecerdikan si Serigala.

*Kecerdasan membawa
keuntungan bagi diri sendiri
dan orang lain*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kucing yang Nakal

Alangkah indah dan segarnya pagi itu. Namun, hati Matius, seekor anak kucing yang nakal, sedang kesal. Hari ini ia harus segera berangkat ke sekolah. Tugas itu jelas sangat tidak disenanginya.

“Rajin-rajinlah belajar dan jangan lupa serahkan bunga itu kepada gurumu,” pesan ibunya sebelum Matius berangkat.

Sambil menggenggam seikat bunga, Matius berjalan lambat-lambat. Oh! Alangkah segar rasanya.

Kian dekat ke sekolah, kakinya terasa makin berat untuk dilangkahkan. Apalagi, ia melihat langit begitu cerah.

“Hari yang secerah ini lebih cocok untuk bermain daripada pergi ke sekolah,” kata Matius dengan kesal.



Seekor lebah mendengarkan-dengung di atas kepalanya. Ia terbang mengitari bunga-bunga yang tumbuh di tepi jalan.

"Oh, alangkah senangnya seandainya aku ini adalah seekor lebah. Setidak-tidaknya lebah tidak usah bersekolah. Akan tetapi, kelihatannya ia cukup pandai."

Akhirnya, Matius memutuskan untuk membolos saja.

"Barangkali dengan membuka mata dan telinga lebar-lebar, aku dapat belajar lebih banyak daripada di sekolah. Sering berada di dalam kelas membuat mata dan telingaku tertutup," pikir Matius pula.

Matius membelokkan arah perjalanannya. Belum jauh ia berjalan, Matius berjumpa dengan seekor siput.

"Selamat pagi, Kucing Kecil," sapa siput. "Hendak pergi ke manakah engkau? Melihat pakaian dan tas yang kaubawa, seharusnya pada saat ini engkau berada di sekolah."

"Sst ...! aku hendak mencari pengalaman di luar sekolah saja," sahut Matius.

"Apakah ibumu tidak marah?" ujar siput memperingatkan.

"Barangkali ia marah, tetapi Ibu tidak akan mengetahuinya."

"Aku ingin melanjutkan perjalanan, Kawan," sambung Matius mencegah siput memberi nasihat lebih lanjut. "Sebelumnya terimalah bunga ini."





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Matius menyerahkan bunga yang dipegangnya kepada siput, kemudian ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Ia mengembara terus dengan hati yang riang.

“Aku bebas! Aku bebas seperti kupu-kupu ...!” serunya riang.

Ia menjelajahi berbagai lapangan dan padang rumput. Ia menemukan berbagai jenis bunga yang selama ini belum pernah dilihatnya. Satu hal yang sangat disayangkannya, ia tidak mengetahui nama bunga-bunga itu.

“Bila aku kembali ke bangku sekolah, mungkin pelajaran mengenai bunga-bunga itu akan diberikan juga di sekolah,” pikir Matius.

Di tengah perjalanan Matius bertemu dengan seekor burung yang sedang bertengger di atas cabang yang rendah.

“Hai ...!” sapa burung dengan suaranya yang merdu. “Mengapa kau tidak pergi ke sekolah?”



"Aku memutuskan untuk belajar lebih banyak mengenai dunia di luar sekolah," jawab Matius dengan bangga.

"Oh, bagus sekali!" puji burung. "Aku pun baru saja menjelajahi sebagian besar tempat di dunia ini."

Burung itu pun kemudian menceritakan pengalamannya selama mengembara kepada Matius. Matius sangat tertarik mendengarnya.

"Di sekolah nanti, mungkin aku akan diajari pula tentang daratan aneh seperti yang kaukatakan itu," kata Matius setelah burung selesai bercerita.

Ketika hari telah senja, Matius tiba di dekat sebuah pohon yang besar. Ia menemukan sebuah lubang besar pada batang pohon itu.

"Benda apakah yang berada di dalam lubang itu?" kata Matius di dalam hati. Diambilnya sebuah dahan kayu, kemudian ia menusukkannya ke dalam lubang tersebut.

Beberapa detik kemudian, tahulah Matius benda apa yang terdapat di dalam lubang itu.

"Ngu ... ung ...," terdengar suara lebah yang marah karena sarangnya diganggu. Hal tersebut sangat mengejutkan Matius. Apalagi, beberapa saat kemudian lebah-lebah itu menyeranginya secara beramai-ramai.



Matius melarikan diri dengan sekuat tenaga. Kawanannya lebah yang sedang marah itu mengejar dan menyengat seluruh tubuh Matius. Selama hidupnya Matius belum pernah merasa ketakutan yang sehebat itu. Ia mulai menyesali dirinya karena hari ini membolos.

Tampaknya kawanannya lebah itu benar-benar ingin memberi pelajaran kepada Matius. Mereka mengejar terus. Setelah melewati lapangan rumput, akhirnya mereka sampai di dekat sebuah kolam. Matius tidak memperhatikan kolam yang berada di depannya karena ketakutan. Ia terus berlari ... dan cebu ... urr ... ! Air memuncrat tinggi bersamaan dengan jatuhnya Matius ke dalam kolam.

Sungguh malang nasib Matius. Ia menjadi basah kuyup dan amat kedinginan. Bukan itu saja, mukanya habis disengat lebah. Sakitnya luar biasa. Beruntunlah saat ia terjatuh ke dalam kolam tadi. Kawanannya lebah itu pergi meninggalkannya.

Dengan mulut meringis, Matius merayap ke luar dari kolam. Pakaianya kotor dan basah kuyup. Apa daya? Ibu tentu akan memarahinya jika ia pulang dalam keadaan demikian. Terpaksa Matius menanggalkan pakaiannya, kemudian menjemurnya di atas sebuah batu.

Rupanya kemalangan Matius tidak sampai di situ. Ketika pakaianya telah kering, angin kencang mengembus dan menerbangkan kemejanya.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

"Celaka!" seru Matius terkejut. Ia melompat dan berusaha mengejar kemejanya. Malang... kemejanya tersangkut di atas pohon yang sangat tinggi.

Matius hanya terpaksa di bawah pohon itu sambil memandang kemejanya tanpa daya. Lama ia menunggu, mengharapkan ada yang dapat menolongnya. Akan tetapi, sia-sia. Tidak ada makhluk yang melewati tempat itu.

Oleh karena itu, dicarinya bambu yang panjang. Ia pun tidak berhasil menemukannya. Sementara itu, hari semakin gelap.

Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang saja. Hatinya berdebar-debar karena ketakutan. Apa kata ibunya nanti? Oh ... ia benar-benar menyesal telah membolos.

"Tidak selamanya kamu dapat menuruti keinginan sendiri," kata seekor burung menasihatinya.

Setelah tiba di rumah, Matius mendapat pelajaran dari pengalamannya. Ia dinasihati



oleh ibunya. Matius berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Alangkah buruk hari yang telah dilaluinya itu! Keesokan harinya ia mendapat kabar bahwa teman-teman sekolahnya telah diajak oleh guru mereka bertamasya ke lereng gunung. Di sana mereka belajar tentang alam. Oh ...! betapa menyesalnya Matius!

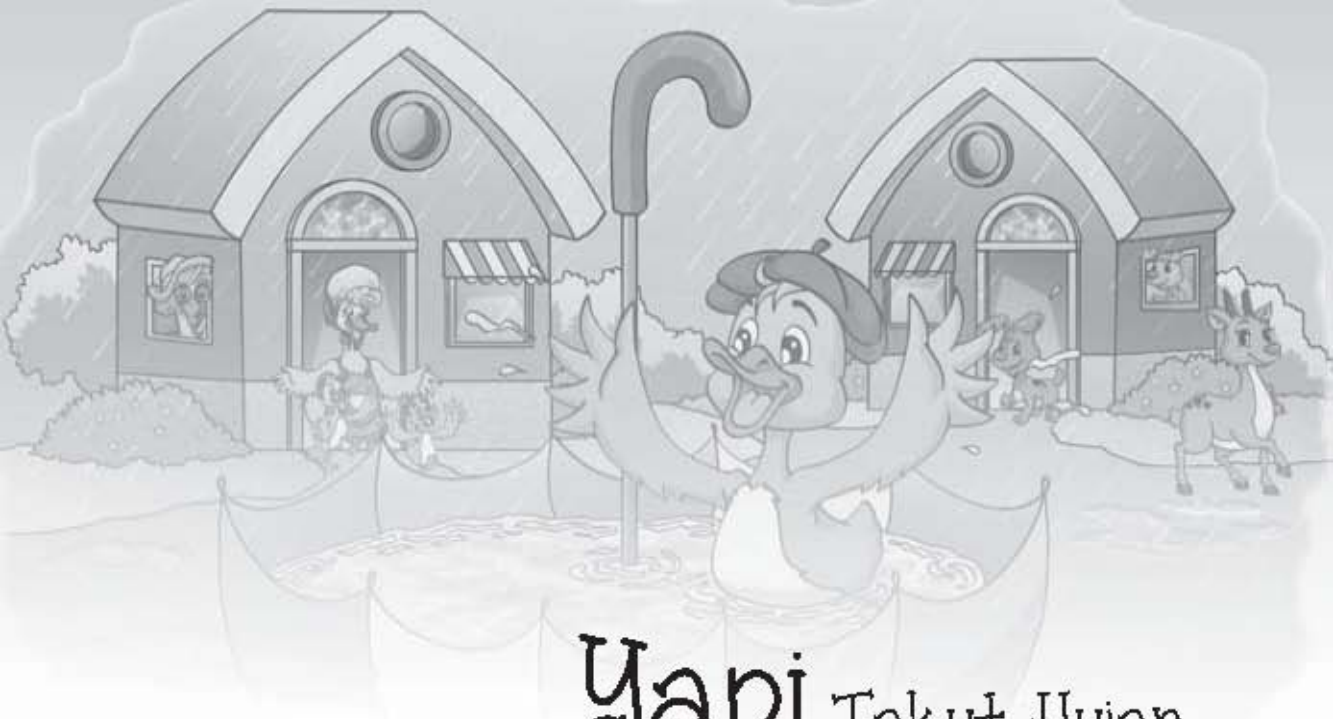
*Tidak menuruti nasihat orang tua
akan merugikan diri sendiri*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Yapi Takut Hujan

Yapi adalah seekor anak itik. Perangainya riang dan lincah. Ia tinggal bersama nenek, ibu, dan kakak-kakaknya di tepi sungai.

Pada suatu hari ibunya berkata kepada Yapi, "Hari ulang tahunmu hampir tiba. Hadiah apa yang engkau harapkan dari Ibu?"

"Aku ingin mempunyai sebuah payung yang besar," sahut Yapi tanpa berpikir lagi. Sudah lama ia ingin mempunyai payung yang besar.

Mendengar jawaban tersebut, kakak-kakaknya terbelalak keheranan.



"Sebuah payung yang besar?" seru mereka serempak.

"Benar. Aku perlu sebuah payung yang besar, yang tidak dapat ditembus oleh air hujan," sahut Yapi tegas.

"Alangkah anehnya! Seekor itik takut tertimpa hujan," ejek salah satu kakaknya.

"Itik adalah makhluk yang senang terhadap air, tetapi Yapi takut terkena air. Sungguh aneh ... sungguh aneh ...," ejek kakaknya yang lain.

"Apakah engkau ingin seperti anak ayam yang takut hujan?"

Ramailah kakak-kakaknya mengejek dan menertawakannya, Yapi merasa terpojok. Ia tidak tahu bagaimana harus membela diri.

"Kalian tidak boleh bersikap seperti itu," kata ibu itik kepada kakak-kakak Yapi. "Kalian tidak pantas mengejek dan menertawakan adik sendiri!"

"Yapi, apakah engkau sungguh-sungguh menginginkan payung?" nenek itik yang sejak tadi diam saja, kini membuka suara.

"Benar, Nek," sahut Yapi dengan cepat.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

“Sebaiknya percakapan ini kita sudahi saja. Besok kita pikirkan lagi. Siapa tahu Yapi akan berubah pikiran,” Nenek memutuskan.

Mereka diam karena menaruh hormat kepada Nenek. Masing-masing kembali dengan urusannya.

Malam itu tidak ada lagi yang membicarakan soal hadiah tersebut. Hanya Yapi saja yang terus memikirkannya.

Esok harinya ibu kembali menemui Yapi.

“Semalaman tentu engkau telah memikirkan masak-masak, hadiah apa yang sepantasnya kauminta. Sekarang coba katakan hadiah apa yang engkau inginkan,” kata ibu itik yang berharap keputusan Yapi telah berubah.

“Ibu, aku tetap menginginkan sebuah payung yang besar,” sahut Yapi dengan tegas.

Ibu itik terdiam, sementara nenek Yapi terbelalak matanya. Kakak-kakak Yapi riuh menertawakannya.

“Yap ... Yap ... Yap ... Yapi ingin payung besar. Yapi itik yang bukan main bodohnya. Yap... Yap... Yap....



Yapi ingin payung besar. Yapi itik yang luar biasa anehnya” gurau mereka sambil menyanyi riuh rendah.

“Diam....!” bentak Nenek dengan marah, “Apa yang kalian nyanyikan itu? Kalian tidak boleh menertawakan adik sendiri. Ia bebas memilih hadiah apa yang dikehendaknya!”

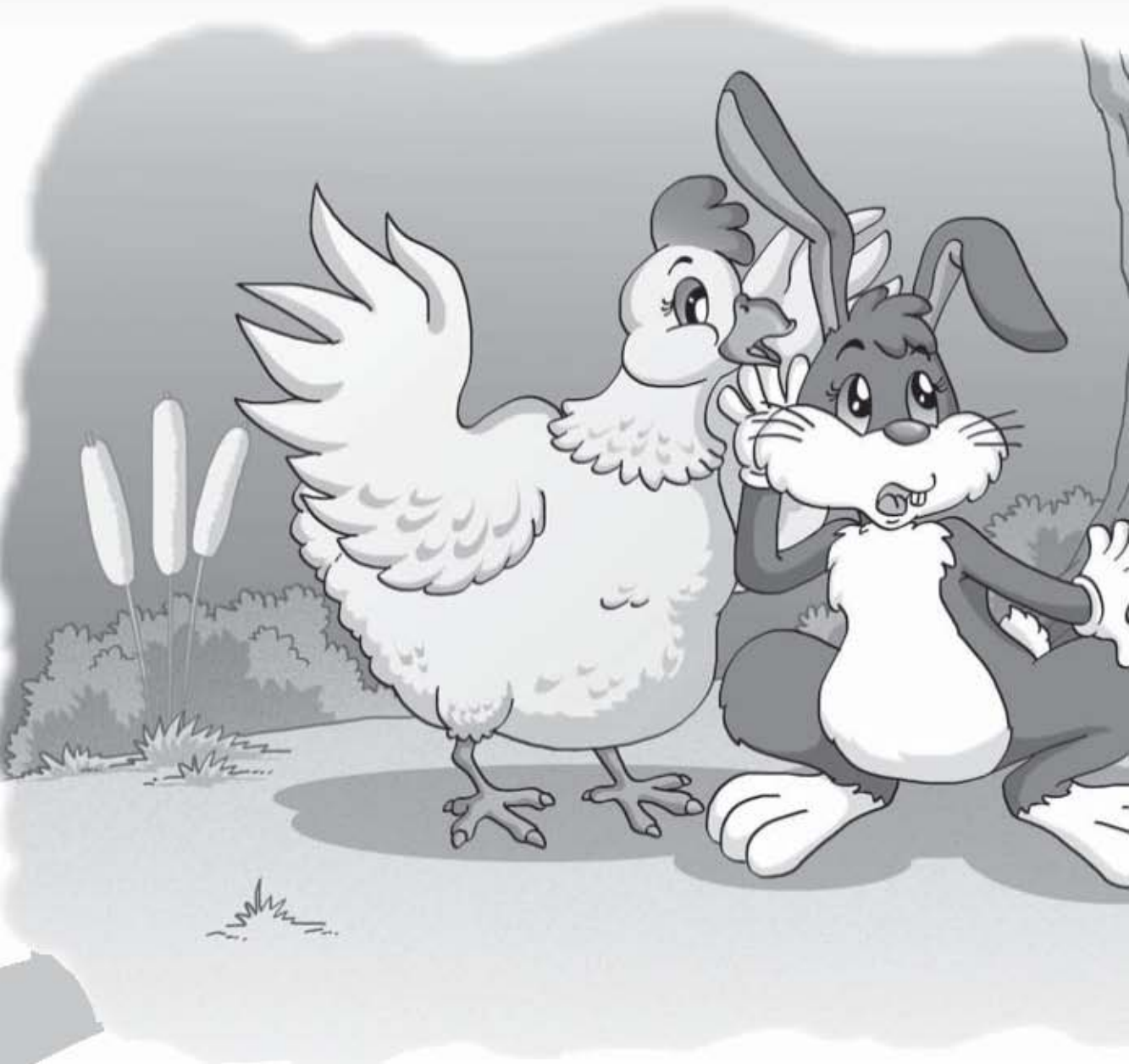
Belum pernah nenek itik semarah itu. Kakak-kakak Yapi menjadi terkejut. Mereka terdiam seketika, tetapi semua



itu sudah terlambat. Seekor ayam jantan yang mendengar nyanyian mereka tercengang sesaat. Dengan tergesa-gesa ia menemui betinanya di dalam sarang.

"Kok....kok....kok....! Maukah engkau mendengar sebuah rahasia? Akan tetapi, jangan kauberitahukan kepada yang lain," bisik ayam jantan.

"Oh, tentu, tentu. Aku tidak akan membuka rahasia itu," ujar ayam betina ingin tahu. "Cepatlah katakan!"



"Yapi ... itik kecil itu, takut terkena air," ujar ayam jantan tersenyum geli.

"Ah! Aku tidak percaya. Itik makhluk yang senang air. Mana mungkin Yapi takut terkena air?"

"Engkau tidak percaya? Dengan telinga sendiri aku mendengar kakak-kakaknya mengejek Yapi dengan sebuah nyanyian, "Yap....Yap....Yap.... Yapi ingin payung besar. Yapi, itik yang bukan main bodohnya. Yap.... Yap.... Yap ...Yapi ingin payung besar. Yapi itik yang luar biasa anehnya."

"Coba pikir, kalau bukan takut air, untuk apa ia menginginkan sebuah payung yang besar?" lanjut ayam jantan.

"Aneh seekor anak itik takut terkena hujan," ujar ayam betina tercengang. Tidak lama kemudian ia telah meninggalkan sarangnya.

Di tengah jalan ayam betina bertemu dengan seekor kelinci. "Krek ... krek ... krek ..." sapanya kepada kelinci.

"Maukah engkau mendengar sebuah rahasia? Akan tetapi, jangan sekali-kali kauberitahukan kepada orang lain," ujar ayam betina.



"Oh, tentu. Aku tidak akan membocorkannya. Cepatlah katakan!" ujar kelinci penuh gairah.

"Yapi, si anak itik itu takut air!"

Kelinci segera berlari untuk memberitahukan hal yang aneh itu kepada binatang-binatang lain.

Dalam sekejap mata semua binatang yang tinggal di sekitar anak sungai itu telah mengetahui hal tersebut. Semua mengharapkan hujan segera turun. Mereka ingin menyaksikan bagaimana lucunya seekor anak itik membawa payung di bawah hujan.

Dua hari kemudian tibalah hari ulang tahun Yapi. Ia mendapat hadiah yang diinginkannya. Sama seperti binatang-binatang lainnya, Yapi pun menginginkan hujan segera turun. Ia ingin segera menggunakan payung besar hadiah dari ibunya itu.

Tidak lama kemudian apa yang diharapkan oleh binatang-binatang itu terkabul. Hujan turun sangat lebatnya, bagai tercurah dari langit.

Dengan gembira Yapi membawa payung besarnya ke luar rumah. Binatang-binatang yang lain segera



menontonnya dari depan rumah masing-masing. Akan tetapi, mereka melihat Yapi hanya membuka payungnya kemudian meletakkannya terbalik di atas tanah.

Sebentar saja payung yang besar sudah penuh bersisi air.

Dengan gembira Yapi melompat ke dalam payung besar yang berisi air itu. Sambil berenang kian kemari ia berteriak memanggil kakak-kakaknya.



"Kakak, lekaslah kemari! Kita berenang bersama-sama. Aku telah membuat sebuah kolam renang!"

Kini mereka mengerti mengapa Yapi ingin sekali mempunyai sebuah payung yang besar. Yapi sama sekali bukan itik yang bodoh atau aneh seperti yang mereka sangka. Sejak saat itu Yapi terkenal sebagai itik yang cerdas.

*Sebaiknya kita tidak berburuk
sangka pada orang lain*





Burung Hantu yang Suka Ingkar

Di atas sebatang pohon, burung hantu yang sudah terkenal suka mengingkari janji sedang bercakap-cakap dengan sahabatnya, burung gagak. Tiba-tiba seorang anak nakal membidikkan katapelnya ke arah mereka.

“Tar!” terdengar suara katapel. Burung hantu berteriak kesakitan. Dalam sekejap mata, kedua sahabat itu terbang ke tempat yang aman.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya burung gagak cemas.



“Uh uh! Untunglah ia hanya menembak dengan gumpalan tanah ” keluh burung hantu sambil mengucek mata kirinya yang tidak dapat dibukanya.

“Matamu terkena?” tanya burung gagak prihatin.

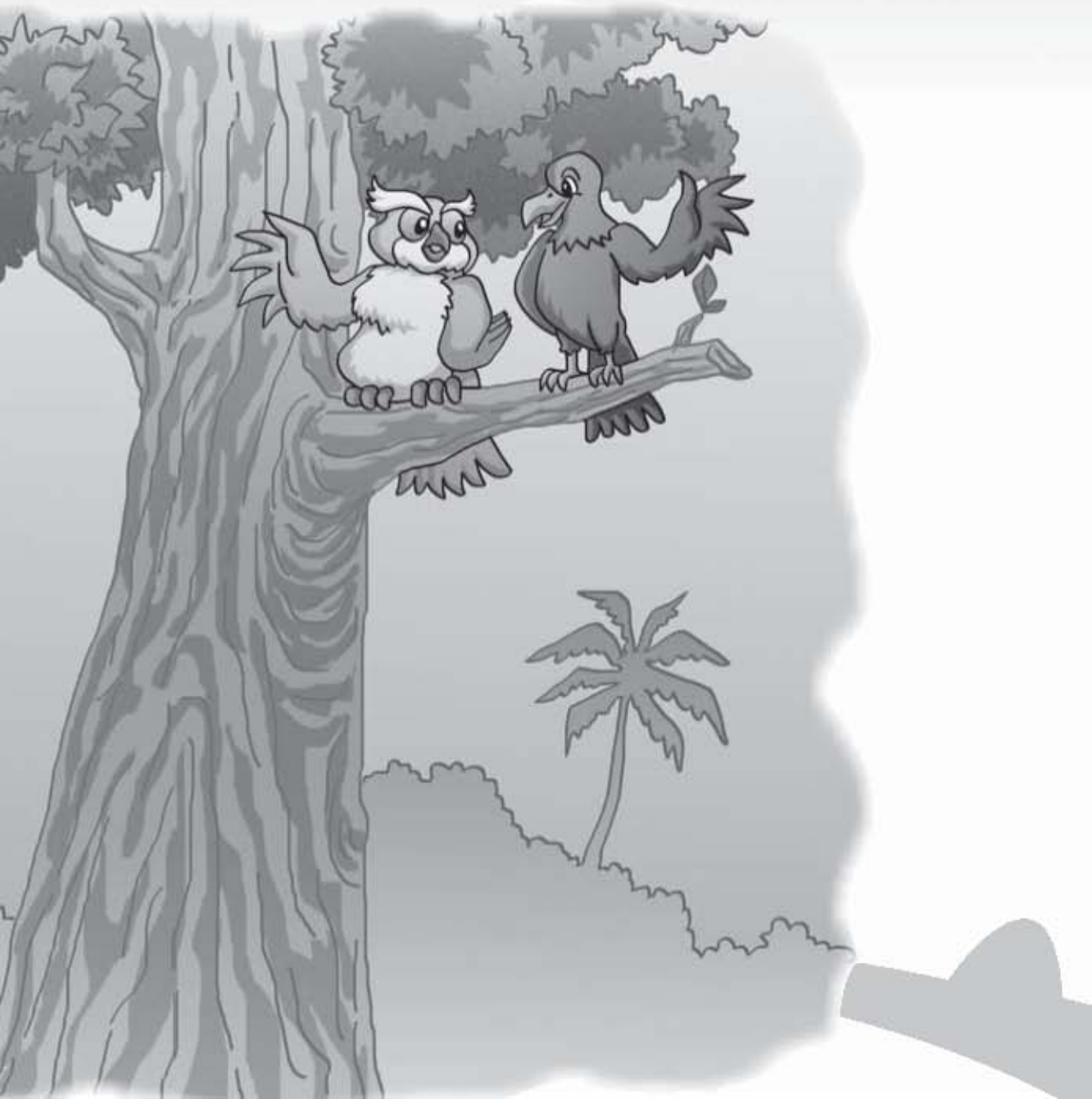
“Badanku yang terkena, tetapi pecahannya masuk ke dalam mataku. Uh ... uh ... sakit sekali ...”



"Mari kita pergi ke Tabib Tekukur. Ia tentu dapat mengobatimu," ajak burung gagak.

Keduanya kemudian terbang menuju rumah Tabib Tekukur. "Selamat pagi, Tabib yang baik!" sapa keduanya.

"Mataku kemasukan pecahan tanah. Tolonglah obati aku," ujar burung hantu memohon.



"Aku sanggup mengobatimu, tetapi aku takut engkau tidak akan membayar uang pengobatan lagi," jawab si Tabib.

Burung hantu terlalu sering ingkar janji. Tabib Tekukur sudah jemu harus terus-menerus menagih.

"Tidak! Sekali ini pasti tidak. Cepatlah tolong aku," ratap burung hantu.

"Engkau selalu berkata seperti itu, tetapi bila sudah tiba saatnya harus membayar, engkau ingkar lagi," serang Tabib Tekukur pula.

"Kali ini benar-benar tidak. Aku berjanji ..., cepatlah! sakit sekali rasanya ..."

"Tolonglah ia, Tabib yang baik. Ia pasti tidak akan ingkar janji," kata burung gagak membantu temannya.

"Apakah engkau berani menjamin?" tanya Tabib Tekukur kepada burung gagak.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

"Tentu saja," sahut burung gagak. Ia tidak tahan melihat penderitaan sahabatnya.

"Bila ia ingkar lagi, engkau akan kujadikan penggantinya. Bagaimana? Bersediakah?" tanya Tabib Tekukur menjelaskan.

"Baiklah," jawab burung gagak menyanggupi. "Beritahukanlah obatnya!"

"Berendamlah di dasar kolam di depan rumahku ini. Bila matahari sudah terbenam, aku akan memanggilmu. Pasti penyakitmu akan sembuh," ujar Tabib Tekukur kepada burung hantu.

Burung hantu dan burung gagak segera menuju kolam yang dimaksud.

"Berendamlah dengan tekun, Sahabat. Sampai berjumpa lagi. Semoga engkau cepat sembuh," ujar burung gagak yang lalu terbang meninggalkan burung hantu yang hendak berendam di dasar kolam.

Setelah burung hantu berendam seharian, pecahan tanah di matanya melarut dan ia merasa matanya sehat kembali.

"Alangkah mudahnya," pikir burung hantu di dalam hati. "Hanya karena mengeluarkan beberapa patah kata saja, si Tabib ingin mendapatkan bayaran."

Burung hantu keluar dari dalam kolam, kemudian mencari akal untuk mengingkari utangnya. Ketika Tabib Tekukur datang menjenguk pasiennya, matahari baru saja terbenam.



"Oh! Senang sekali aku melihatmu sudah sembuh, sapa Tabib Tekukur gembira. "Kini sudah sepatutnya engkau membayar uang pengobatan, bukan?"

Akan tetapi, burung hantu balik bertanya. "Uang pengobatan? Aku tidak pernah menerima obat apa pun darimu. Mengapa aku harus membayar?"

Akan tetapi, bila engkau tidak datang kepadaku, engkau pasti tidak akan mengetahui bagaimana caranya mengobati matamu."

"Mana bisa begitu? Aku tidak mempunyai uang sepeser pun," tangkis burung gagak kebingungan.

Tabib Tekukur segera mencari Hakim Kancil dan mengadakan perkaranya. Hakim Kancil berpendapat bahwa burung gagaklah yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini. Ia memutuskan bahwa burung gagaklah yang harus membayar biaya pengobatan burung hantu.

"Aku tidak mempunyai uang sepeser pun," ujar burung gagak hampir menangis.

"Kalau begitu, sebagai pengganti bayaran, engkau harus bekerja kepada Tabib Tekukur," ujar Hakim Kancil.

"Pekerjaan apa yang harus kulakukan?" tanya burung gagak terbata-bata.

"Engkau harus mengerami telur burung tekukur."



Burung gagak tidak berdaya menolak keputusan itu. Sejak saat itu dialah yang mengerami telur burung tekukur. Burung hantu, karena malu kepada sahabatnya, dan kepada Tabib Tekukur, tidak berani lagi menemui mereka.

Sejak saat itu burung hantu tidak pernah keluar rumah pada siang hari. Itulah sebabnya burung hantu selalu keluar pada malam hari.

*Bertanggung jawab dengan
perbuatan dan ucapan yang
telah kita lakukan*





Beli yang Nakal

Musim dingin telah berlalu. Bunga-bunga bermekaran dengan indahnya. Burung-burung beterbangan ke sana kemari sambil memperdengarkan kicauan yang merdu. Mereka bergembira menyambut datangnya musim semi.

Bruno, seekor beruang besar, menggeliat di atas pembaringannya. Udara musim semi yang segar telah membangunkan ia dari tidurnya yang nyenyak selama musim dingin.

"Aku akan keluar menyaksikan keindahan bunga-bunga dan menikmati merdunya kicau burung-burung," katanya.

"Beli! Bangun!" seru Bruno sambil menoleh ke sampingnya. Bruno terperanjat. Pembaringan Beli terlihat masih tersusun rapi, seakan-akan tidak pernah ditiduri.



"Ke mana Beli pergi?" pikirnya. "Apakah ia sudah keluar? Tidak mungkin. Biasanya Beli menunggu aku, atau ..."

Terbayang kecemasan di mata Bruno.

Beli adalah adik Bruno. Bruno sangat menyayangi adiknya. Mereka selalu kelihatan bersama-sama. Bruno sangat terkejut ketika melihat Beli tidak ada di pembaringannya. Didekatinya pembaringan Beli.

Di bawah bantalnya terselip sehelai daun yang lebar. Bruno mengambil daun itu dan membaca tulisan yang terdapat di atasnya.

"Kakak tersayang,

*Tidur di sepanjang musim dingin
sungguhlah malang, sedangkan bahaya
di luar belum jelas membayang.*

*Aku akan mencari makanan di lembah
yang luas membentang.*

Selamat tidur, Kakak Sayang.

*Menjelang musim semi, pastilah aku
sudah kembali."*

Bruno menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Beli yang nakal," keluhnya, "telah berkali-kali kukatakan, bagi beruang berkelana mencari makan di musim dingin sangatlah



berbahaya. Namun, Beli belum mau memercayaiku. Hem ..., Bruno kembali menghela napas.

Dengan hati resah ia keluar dari guanya. Bunga-bunga yang indah dan kicauan burung yang merdu tidak sempat lagi dinikmatinya. Hendak dicarinya Beli. Di dalam suratnya Beli mengatakan bahwa ia akan pulang menjelang musim semi. Kini musim semi telah tiba. Akan tetapi, Beli belum juga menampakkan diri.



"Barangkali adikku berada dalam bahaya," pikirnya dengan gelisah.

Teman-teman Bruno menjadi heran. Biasanya Bruno selalu ramah dan menegur dengan gembira siapa saja yang dijumpainya. Kali ini wajah Bruno tampak sedih.

"Hai, Bruno!" tegur anjing laut. "Musim semi seindah ini mengapa engkau bersedih?"



"Aku sedang mencari Beli, adikku. Apakah engkau pernah melihat seekor beruang kecil berbulu putih?"

Sungguh malang nasib Bruno. Baik anjing laut maupun teman-temannya yang lain tidak ada yang melihat Beli.

Bruno menyusuri tepi sungai yang sedang mencair dengan perasaan cemas dan lelah. Ia hampir putus asa. Karung bekal di atas pundaknya terasa semakin berat.

"Selamat pagi, Bruno. Lama kita tidak berjumpa," tegur seekor burung walet yang kebetulan lewat.

Bruno hanya mendongak tanpa menjawab.

"Hai! Mengapa kau bersedih. Tidakkah kau lihat bunga-bunga bermekaran dan langit yang begini cerah?" tanya walet dengan heran.

Bruno menghentikan langkahnya. "Walet sahabatku ini tentu telah terbang ke mana-mana," pikirnya. "Baik juga kutanyakan adikku kepadanya."

"Saudara Walet yang budiman, apakah engkau melihat adikku Beli?"

"Beli? Bagaimana rupanya?" tanya burung walet setelah hinggap di sebuah dahan.

"Seekor beruang kecil berbulu putih. Ia meninggalkan rumah ketika aku sedang tidur di musim dingin," sahut Bruno cepat.



"Hmmm, baru sekarang aku mendengar ada beruang yang tidak suka tidur di musim dingin," ujar walet menyesalkan. "Akan tetapi, aku pernah melihat beruang semacam itu sedang menangkap ikan di sebuah sungai yang hampir seluruhnya membeku. Tentu saja perbuatannya itu sia-sia."

"Di manakah ia sekarang?" seru Bruno penuh harap.

"Aku tidak tahu sekarang ia berada di mana, tetapi aku akan membantumu mencarinya," ujar burung walet.

Burung walet kemudian terbang berputar-putar di angkasa. Tidak berapa lama, ia sudah kembali.

Aku melihat seekor beruang putih terbaring di padang rumput tidak jauh dari sini," katanya kepada Bruno. "Mari kuantar engkau ke sana."

Sebagai penunjuk jalan, walet terbang mendahului Bruno. Bruno setengah berlari mengikutinya. Hatinya berdebar keras. Akhirnya, mereka sampai di sebuah lembah yang luas. Benar juga kata burung walet itu. Di kejauhan tampak sosok beruang putih tergeletak di atas rumput hijau.

"Itu pasti Beli," pikir Bruno sambil mempercepat larinya. Tidak lama kemudian sampailah ia di tempat itu. Beruang putih yang tergeletak



di atas rumput itu benar Beli. Namun, keadaannya sangat menyedihkan. Tubuhnya kurus dan lemah sekali.

“Beli, Beli, aku datang. Oh, mengapa engkau menjadi begini, Adikku?” kata Bruno sambil membungkuk di samping adiknya. Air matanya bercucuran karena sedih bercampur gembira.

Beli membuka matanya perlahan-lahan, tetapi ia segera menutupnya lagi. Tampaknya ia telah kehabisan tenaga. Kini



tahulah Bruno bahwa Beli telah menderita selama musim dingin. Cepat ia membuka sarung bekalnya dan mengeluarkan sebotol madu dan buah-buahan yang segar. Kemudian, ia menyuapi Beli.

Mendapat perawatan yang begitu baik dari kakaknya, kekuatan Beli dengan cepat pulih kembali. Meskipun ia tidak berkata apa-apa untuk menyatakan penyesalannya, di dalam hati ia berjanji akan menuruti kata-kata kakaknya. Ia tidak akan keluar rumah lagi di musim dingin.

Sementara itu, Bruno melihat ke atas, mencari-cari burung walet dengan matanya. Akan tetapi, burung yang budiman itu sudah tidak tampak lagi. Ia rupanya cukup senang dapat membantu sahabatnya.

*Tidak menuruti nasihat orang
yang lebih tua dapat mendatangkan
kerugian bagi diri sendiri.*





Num Num

Landak yang Rakus

Num Num adalah seekor landak yang senang makan. Hampir segala jenis makanan disukainya. Semua temannya sesama penghuni hutan mengetahui kesenangannya ini. Oleh karena itu, mereka sering mengadakan semacam jual beli dengannya.

Seperti umumnya seekor landak, Num Num mempunyai bulu yang keras dan tajam seperti duri. Bulu yang tajam itu baik sekali bila dipergunakan sebagai paku atau jarum.

Oleh karena itu, teman-teman Num Num sering membeli bulunya. Sebagai bayarannya, mereka memberi Num Num makanan yang lezat-lezat. Num Num senang sekali dengan jual beli ini.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Pada suatu pagi yang cerah, Num Num kedatangan tamu, yaitu seekor kelinci hutan.

Kelinci hutan itu hendak meminta dua helai bulu Num Num sebagai jarum. Ia ingin membuat topi wol untuk keluarganya sebab musim semi yang dinanti-nantikan hampir tiba.

Setelah bercakap-cakap sebentar, Num Num segera memberi tamu itu dua helai bulu yang dimintanya.

“Terima kasih. Nanti siang datanglah ke rumahku untuk makan siang,” kata kelinci hutan.

Sesaat kemudian, datang pula seekor burung hantu.

“Sahabat Landak, aku ingin menghias rumah untuk menyambut musim semi. Untuk itu, aku memerlukan banyak paku. Bolehkah aku membelinya darimu?”

“Oh ... boleh saja! Silakan ambik sendiri,” kata Num Num. Burung hantu segera mencabut bulu-bulu Num Num sebanyak yang dikehendaknya.



"Terima kasih! Bila musim semi tiba, datanglah ke rumahku. Akan kusediakan pesta besar untukmu," kata burung hantu meminta diri.

Baru saja Num Num mengambil sapu untuk membersihkan rumah, datang lagi seekor kijang.

"Selamat pagi, Num Num. Bolehkah aku membeli beberapa helai bulumu? Aku ingin merajut permadani sebagai rumah. Musim semi hampir tiba."

"Oh ... tentu ... tentu," sahut Num Num senang.

Tentu ia akan mendapat makanan lagi kemudian ia memberikan dua helai bulunya yang disambut dengan gembira oleh kijang disertai ucapan terima kasih.

"Nanti malam datanglah ke rumahku untuk makan malam," kata kijang sebelum pergi.

Tidak lama kemudian berduyun-duyun datang penghuni hutan yang lain seperti kera, babi, tikus hutan, dan ayam hutan ke rumahnya. Semua mempunyai maksud yang sama. Mereka ingin membeli bulu landak sebagai persiapan menghadapi musim semi.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

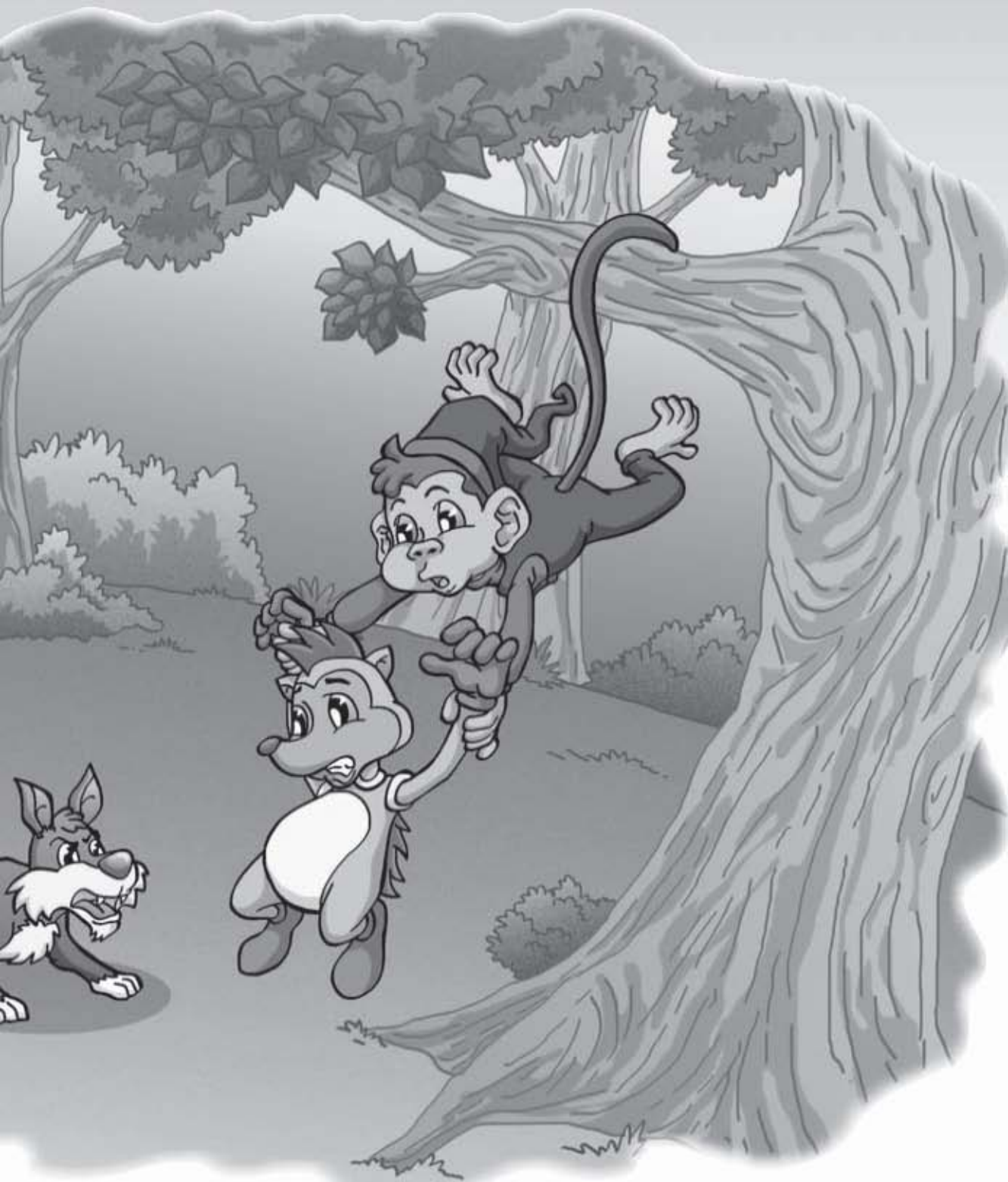
Num Num senang sekali. Hari itu dan hari-hari selanjutnya ia tidak perlu memasak lagi. Makanan untuk makan pagi, siang, sore, dan malam sudah tersedia. Semuanya sedap-sedap.

Num Num menjadi malas. Setiap hari kerjanya hanya menantikan kedatangan tamu-tamu yang ingin membeli. bulunya atau membayangkan makanan yang akan dinikmati di rumah teman-temannya.

Lama-kelamaan, bulunya semakin berkurang dan akhirnya habis sama sekali. Kini tampaklah kulit badannya yang halus dan lembut. "Oh! Ternyata kulitku begini halus dan lembut," kata Num Num di dalam hati. Ia merasa bangga.

Musim semi yang dinanti-nantikan itu pun tiba. Seperti tahun-tahun yang lalu, Num Num dan kawan-kawannya mengadakan pesta meriah di lapangan rumput. Mereka makan-makan, bernyanyi, dan menari-nari dengan gembira.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Di tengah-tengah ramainya pesta, tiba-tiba kelinci hutan berteriak.

"Aku melihat seekor serigala datang kemari!"

Gemparlah binatang-binatang yang sedang berpesta pora itu.

"Lari!" teriak kelinci hutan kepada anak-anaknya.

"Terbang!" teriak burung hantu kepada anak-anaknya.

"Cepat galilah lubang," teriak tikus hutan kepada anak-anaknya. Masing-masing berusaha menyelamatkan jiwa dengan caranya sendiri.

Num Num ingin berlari, tetapi tubuhnya berat. Akhir-akhir ini ia terlalu banyak makan sehingga tubuhnya menjadi gemuk. Ia ingin melindungi dirinya dengan menegakkan bulu-bulu di badannya seperti yang biasa dilakukannya bila menghadapi bahaya, tetapi bulu-bulunya sudah tidak ada.

Num Num kehilangan akal. Ia menangis dan berusaha berlari dengan susah payah.

Tiba-tiba Num Num melihat sepasang tangan, dan "Hup!" kera berhasil mengangkatnya ke atas pohon.

"Terima kasih, Sahabat!" bisik Num Num gemetar. Tidak lama kemudian terdengar serigala melolong di bawah tempat persembunyian mereka.



Num Num betul-betul jera. Di dalam hatinya ia berjanji tidak akan rakus lagi. Ia tidak akan menjual bulunya lagi. Kini ia baru menyadari betapa besar kegunaan bulu-bulu tajam yang ada di tubuhnya itu.

*Sifat serakah
akan mendatangkan kerugian*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Itik yang tidak Pernah Puas

Wek Wek adalah seekor itik yang amat elok. Bulunya halus dan berwarna putih bersih. Karena keelokannya itu Wek Wek menjadi congkak. Ia menganggap dirinya terelok dan terpandai di antara sesama binatang. Selain itu, ia amat galak, mementingkan diri sendiri, dan tidak pernah puas.

Oleh karena itu, Wek Wek tidak disenangi oleh binatang-binatang yang lain. Bila Wek Wek datang, mereka menyingkir jauh-jauh.

Suatu hari, Wek Wek melihat seekor angsa sedang mandi di dalam danau. Ia sangat mengagumi leher angsa yang panjang dan meliuk-liuk itu. Timbullah keinginannya untuk memiliki leher yang bagus itu.



"Hai, Sobat Angsa!" sapanya, "Aku ingin sekali memiliki lehermu. Mari kita bertukar leher!"

Angsa terkejut dan tertegun sesaat, kemudian ia menjawab, "Baiklah! Aku setuju. Mari kita bertukar leher."

Mereka pun bertukar leher. Kini Wek Wek mempunyai leher yang panjang.

Dengan senang dan bangga Wek Wek berjalan lagi. Di tepi danau ia berjumpa dengan seekor burung bangau. Ia sangat mengagumi kaki bangau yang panjang dan kuat.

"Hai, Sobat Bangau! Berikanlah kakimu padaku dan aku akan memberikan kakiku padamu"

"Baik," jawab bangau, setuju.

Kedua binatang itu pun saling menukar kaki. Kaki Wek Wek menjadi panjang dan kuat.

Dengan penuh aksi Wek Wek melanjutkan perjalanannya. Di tengah jalan ia melihat seekor burung kakaktua sedang bertengger di atas pohon.

Dipandangnya sayap burung kakaktua itu dengan penuh hasrat kemudian ia bertanya, "Hai, Kakaktua! Bagaimana kalau kita saling bertukar sayap?"

Burung kakaktua setuju kemudian kedua binatang itu saling menukar sayapnya. Kini Wek Wek mempunyai sepasang sayap yang indah.





Wek Wek yang tidak pernah mengenal puas itu kemudian melanjutkan perjalanannya. Di tepi sebuah hutan ia bertemu dengan seekor burung merak.

"Wahai ... indahnya ekor burung itu," kata Wek Wek terpesona. Dengan, penuh gairah ia menatap ekor burung



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

merak itu. Tiba-tiba ia menyerang burung merak itu, kemudian merampas ekornya. Setelah itu, ia melarikan diri.

Dengan ekor yang indah kepunyaan burung merak, Wek Wek bertambah congkak. Ia merasa dirinya bertambah elok dan megah.

Tidak lama kemudian, Wek Wek bertemu dengan seekor ayam jago yang berjengger indah dan berwarna merah tua. Wek Wek tidak berjengger. Ia sangat kagum melihat jengger yang indah itu. Kembali Wek Wek menggunakan kekerasan. Ia merampas jengger si Ayam Jago.

Dengan sombong Wek Wek menemui sekelompok itik yang sedang bermain-main di tepi danau.

"Hai...!" sapanya dengan sombong karena mengira mereka akan mengaguminya.

Rupanya itik-itik itu tidak mengenalinya lagi. Wek Wek yang sekarang benar-benar berbeda dengan Wek Wek yang mereka kenal. Mereka sangat terkejut. Dengan heran mereka saling berpandangan sambil bertanya-tanya.

"Siapakah dia?"

"Dari manakah datangnya binatang yang sangat aneh ini?"

"Ah! Kita tidak mengenal dia."

Wek Wek menjadi marah dan kecewa.

"Aku Wek Wek, itik yang paling elok dan pandai!" teriaknya.



"Ah! Engkau bukanlah itik sebangsa kami. Engkau binatang aneh," ujar itik-itik itu. Mereka tidak menghiraukan Wek Wek lagi. Sebagian besar mencari cacing dan sebagian lagi masuk ke dalam danau, berenang kian-kemari.

Wek Wek merasa diasingkan. Ia sangat kecewa dan marah sekali, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia ingin masuk ke dalam danau dan berenang seperti itik-itik yang lain, tetapi tidak dapat karena kaki bangaunya tidak memungkinkan untuk itu. Ia berdiri sendirian di tepi danau mengawasi teman-temannya yang sedang bersenang-senang.

Pada saat itu, dari balik semak-semak muncullah seekor serigala. Semua itik yang ada di situ menjadi gempar. Itik-itik yang sedang mencari cacing segera beterbangan dan masuk ke dalam danau untuk menyelamatkan diri.

Wek Wek ingin terbang seperti itik-itik yang lain. Akan tetapi, sayap kakaktuanya tidak memungkinkan untuk itu. Ia ingin masuk ke dalam danau, tetapi ia tidak dapat berenang lagi.

Oleh karena itu, ia sangat gugup dan ketakutan. Ia hanya dapat berlari di sepanjang tepi danau. Akibatnya, dengan mudah ia diterkam dan dilarikan oleh serigala.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Melihat kejadian ini itik-itik yang lain segera bersatu. Kemudian, mereka mengejar dan menyerang serigala.

Serigala menjadi ketakutan. Ia terpaksa melepaskan Wek Wek dan kemudian melarikan diri.

Berkat pertolongan teman-temannya, Wek Wek selamat dari bahaya maut. Hatinya sungguh tergugah. Ia sangat malu dan menyesal akan kelakuannya selama ini.

Wek Wek pergi mencari angsa, burung bangau, dan burung kakaktua. Ia akan menukar kembali leher, kaki, dan sayapnya. Setelah itu, ia mencari burung merak dan ayam jago untuk mengembalikan ekor dan jengger mereka.

Wek Wek telah kembali ke asalnya, yaitu seekor itik putih yang elok. Kini Wek Wek adalah seekor itik yang menyenangkan karena sifat-sifat buruknya telah lenyap.

*Bersyukur dengan apa
yang telah Tuhan berikan pada kita.*





Pusi, Berterima Kasih kepada Bintang

Dahulu kala, di Persia ada seekor kucing, Pusi namanya. Rupanya tidak begitu bagus. Akan tetapi, ia mempunyai sifat mudah berterima kasih.

Bila ibunya memasak lauk yang enak untuknya, ia mengucapkan terima kasih. Bila neneknya membuatkan mantel dari bulu binatang, ia mengucapkan terima kasih. Bila ayahnya memberikan mainan, ia mengucapkan terima kasih. Siapa saja yang memberinya sesuatu, menolongnya, atau melakukan sesuatu untuknya, ia tidak lupa mengucapkan terima kasih.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mengucapkan terima kasih telah menjadi kebiasaan Pusi. Oleh karena itu, meskipun rupanya tidak bagus, Pusi disenangi semua yang ada di sekelilingnya.

Akan tetapi, Pusi tidak dapat mengucapkan terima kasih kepada bintang yang ada di langit. Hal inilah yang selalu menyusahkan hatinya. Bintang begitu baik dan berjasa kepadanya.

Setiap malam bintang memancarkan sinarnya yang terang dan indah. Ia memberikan cahaya dalam kegelapan. Setiap malam Pusi berani keluar mencari tikus berkat bantuan bintang yang ada di atas itu.

"Alangkah senangnya bila aku mempunyai sebuah tangga yang dapat mencapai langit. Dengan demikian, aku dapat pergi ke atas mengucapkan terima kasih kepada bintang," pikir Pusi.

"Ibu, dapatkah membuatkan sebuah tangga untukku?" pintanya pada suatu malam.

"Untuk apa tangga itu?" tanya ibunya dengan heran.

"Aku ingin menghampiri bintang yang berada di atas sana untuk mengucapkan terima kasih kepadanya."



"Ah, Anaku, ibu tidak dapat membuatkan tangga yang begitu panjang untukmu. Kukira ayahmu pun tidak dapat membuatnya, kecuali bila engkau mau menemui bidadari kecil yang tinggal di atas gunung itu. Barangkali, ia mau meminjamkan tangga ajaibnya kepadamu."

"Tangga ajaib? Benar sekali, Ibu! Aku memang memerlukan sebuah tangga ajaib!" seru Pusi girang.

Dengan membawa bekal, Pusi segera berangkat mendaki gunung. Sesudah dua hari dua malam melakukan perjalanan, akhirnya ia berhasil menemui bidadari kecil itu.

"Bidadari, tentunya engkau tidak mengenal Aku. Aku Pusi," kata Pusi memberanikan diri.

"Oh, tentu saja aku mengenalmu. Aku telah banyak mendengar cerita tentang kebaikanmu," ujar bidadari tersenyum.

Pusi tersenyum malu bercampur bangga.

"Ada perlu apa kau datang ke sini?" tanya bidadari dengan ramah.

"Aku ingin... dapatkah bidadari meminjamkan tangga ajaib kepadaku?"

"Untuk apa engkau meminjam tangga ajaib?" tanya bidadari.



"Aku ingin pergi ke langit untuk mengucapkan terima kasih kepada bintang," sahut Pusi tersipu-sipu.

"Oh, Kucing yang baik. Niatmu untuk melakukan hal yang kecil itu sungguh berarti bagiku. Tentu saja aku rela meminjamkan tangga ajaib itu kepadamu," ujar bidadari terharu.

Ia segera menyerahkan tangga ajaibnya kepada Pusi. Tangga ajaib itu terbuat dari tali yang halus dan lentur.

"Terima kasih, Bidadari yang baik," ucap Pusi kegirangan.

Tergesa-gesa Pusi pulang. Sesampainya di rumah, ia langsung menuju kebunnya. Begitu gembira ia, sampai lupa memberitahukan kabar gembira itu kepada ayah, ibu, dan neneknya.

Pusi segera merentangkan tangga ajaibnya. Sungguh ajaib, tangga yang lentur itu berubah menjadi keras. Pusi menancapkannya ke dalam tanah kemudian ia menaiki tangga ajaib itu.

Pusi naik terus. Tangga yang kelihatannya pendek itu ternyata tidak berujung. Pusi tidak mengetahui sudah berapa lama ia mendaki. Ketika ia melihat ke bawah, semua yang ada di bawah kelihatan kecil, ... kecil sekali, dan samar-samar.

Pusi menjadi berdebar-debar. Cepat-cepat ia memalingkan mukanya dan ... hai! sang Bintang sudah berada di hadapannya.





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



"Oh, bintang yang baik! Akhirnya aku dapat menemuimu untuk mengucapkan terima kasih. Setiap malam engkau memberiku sinar yang terang sehingga aku tidak takut kegelapan. Engkau sangat baik," ujar Pusi kepada bintang.

Bintang menundukkan kepadanya. Ia malu dan terharu.

"Kucing yang mungil, aku mengucapkan terima kasih atas pujianmu. Usahamu untuk menyatakan terima kasih ini sungguh membuat aku terharu." Sambil berkata-kata, bintang memancarkan sinar perakunya ke sekujur tubuh Pusi.

"Mulai saat ini kau menjadi seekor kucing yang elok sekali. Bulumu putih bersih seperti salju dan lembut seperti kapas.

Begitu pula ekormu, berbulu lembut dan tebal. Matamu akan memancarkan sinar seperti sepasang permata berwarna biru. Suara mengeongmu lunak dan sedap didengar."

Begitu bintang selesai berkata-kata, seketika itu juga Pusi menjelma menjadi seekor kucing yang elok sekali, persis seperti yang dikatakan oleh bintang.



Ketika Pusi kembali ke rumahnya, ayah, ibu, dan neneknya hampir tidak mengenalinya. Pusi menceritakan segala yang telah terjadi kepada orang tuanya.

"Oh, Pusi, bukan main eloknya engkau. Siapa pun yang melihatmu tentu akan menyukainya," puji ayah, ibu, dan neneknya.

"Terima kasih, Ayah, Ibu, dan Nenek," ujar Pusi amat bahagia.

*Orang yang pandai
bersyukur dan berterima kasih
akan mendapatkan keuntungan*





PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>